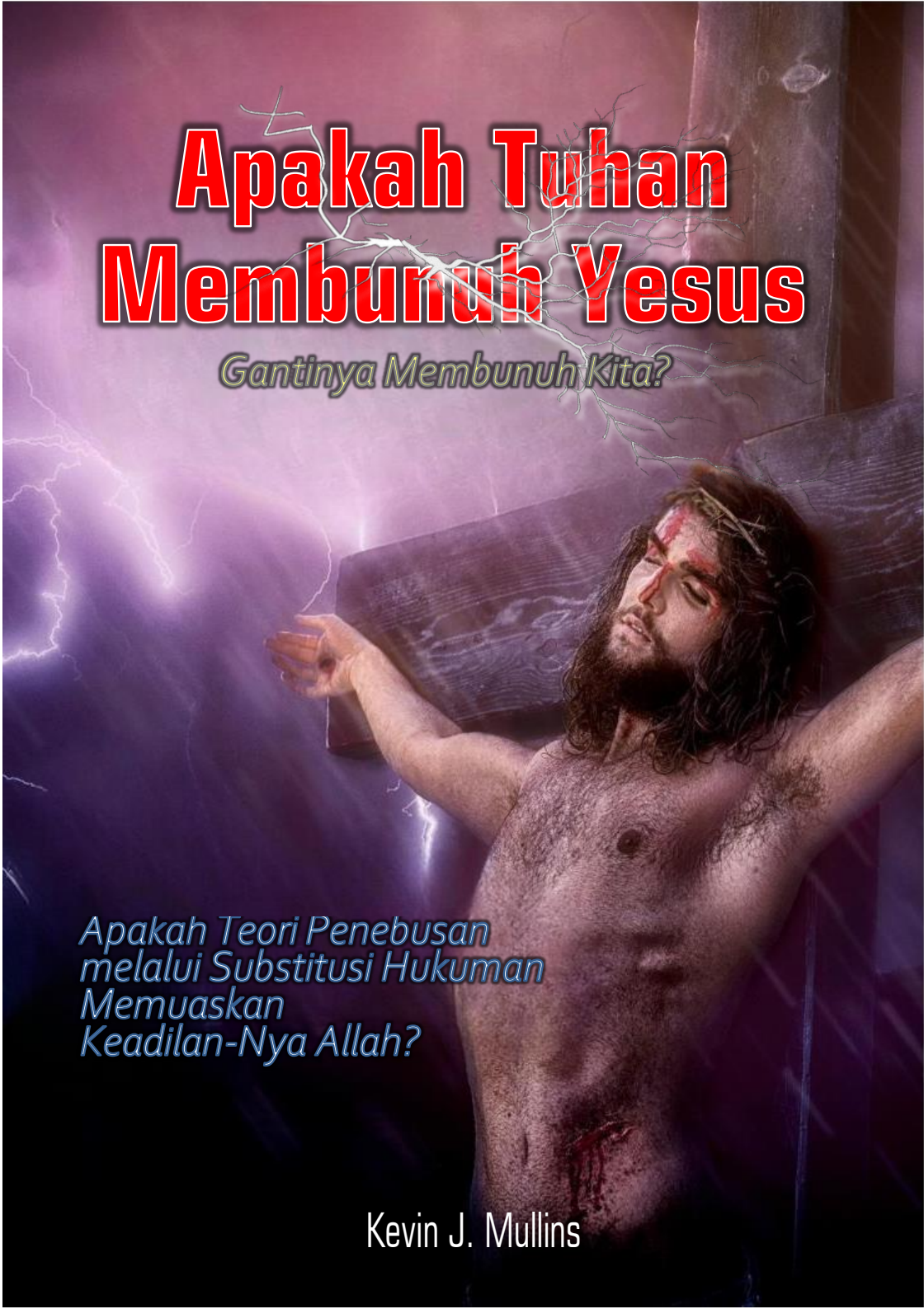
Apakah Tuhan Membunuh Yesus

Gantinya Membunuh Kita?



Apakah Teori Penebusan melalui Substitusi Hukuman Memuaskan Keadilan-Nya Allah?

Kevin J. Mullins

Apakah Tuhan Membunuh Yesus

Alih-alih Membunuh Kita?

Menemukan cahaya karakter Allah yang bersinar keluar dari kegelapan dalam wajah Yesus Kristus
(2 Korintus 4:6)

Dicetak oleh

fatheroflove.info

Maret 2023

Daftar Isi

Siapa yang Membunuh Yesus? 4

Apakah yang dimaksud dengan Keadilan Allah? 7

Apakah yang dimaksud dengan Murka Allah? 11

Yesus Datang untuk Menyelamatkan Kita dari 19

Ditindas oleh Tuhan 26

Kristus Mati "untuk Mengakhiri Dosa" 31

Aku Akan Menghajar Sang Gembala 36

Mengapa Engkau Meninggalkan Aku? 38

Itu Berkenan bagi TUHAN untuk Meremukkan Dia 51

Tanpa Penumpahan Darah, Tidak Ada Pengampunan 62

Menyebut Yesus Terkutuk 71

Saat Penghakiman-Nya Telah Tiba 75

Ucapan terima kasih khusus kepada:

Ray Foucher (characterofgod.org)
Adrian Ebens (fatheroflove.info)
Timothy Jennings (comeandreason.com)
Danutasn Brown

Kecuali dinyatakan lain, semua kata dalam tanda kurung [ ] dalam ayat-ayat Alkitab dan komentari disediakan oleh penulis.

Siapa yang Membunuh Yesus?

Berikut ini adalah bagaimana John Piper, pendiri desiringgod.org, menjelaskan kematian Yesus:

> "Salah satu teman saya yang dulunya adalah seorang pendeta di Illinois berkhotbah kepada sekelompok tahanan di penjara negara bagian selama Pekan Suci beberapa tahun yang lalu. Pada satu titik dalam pesannya, ia berhenti sejenak dan bertanya kepada para tahanan apakah mereka tahu siapa yang membunuh Yesus. Beberapa orang mengatakan bahwa para prajurit yang melakukannya. Beberapa orang berkata orang Yahudi. Beberapa orang mengatakan Pilatus. Setelah hening, teman saya berkata dengan sederhana, "**Bapa-Nya yang membunuh-Nya' . . .** Sama seperti Abraham yang mengangkat pisau di atas dada putranya, Ishak, tetapi kemudian menyelamatkan putranya karena ada domba jantan di semak belukar, maka **Allah Bapa mengangkat pisaunya ke atas dada Anak-Nya sendiri, Yesus** - tetapi tidak menyayangkannya, karena Dialah domba jantan itu; Dialah yang menjadi pengganti." (John *Piper, Siapa yang Membunuh Yesus? Desiringgod.org*)

Doktrin bahwa Allah membunuh Anak-Nya alih-alih membunuh kita disebut "substitusi penebusan hukum dosa." Inilah cara *Wikipedia* mendefinisikannya:

> "Teori substitusi hukuman mengajarkan bahwa Yesus menderita hukuman untuk dosa-dosa umat manusia. Substitusi penebusan hukum berasal dari gagasan bahwa pengampunan ilahi harus memuaskan keadilan ilahi, yaitu, bahwa **Allah tidak mau atau tidak mampu mengampuni dosa begitu saja tanpa terlebih dahulu mensyaratkan adanya kepuasan atas dosa tersebut."**

Berikut ini adalah definisi dari situs web Kristen lainnya*, gotquestions.org:*

> "Dalam istilah yang paling sederhana, doktrin alkitabiah tentang substitusi pidana menyatakan bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib menggantikan hukuman yang harus kita derita karena dosa-dosa kita. **Sebagai hasilnya, Keadilan Allah dipuaskan, dan mereka yang menerima Kristus dapat diampuni dan diperdamaikan dengan Allah.** Kata pidana berarti 'berhubungan dengan hukuman 'untuk pelanggaran,' dan substitusi berarti 'tindakan seseorang menggantikan orang lain'. Jadi, **substitusi pidana** (hukuman) **adalah tindakan seseorang mengambil hukuman untuk pelanggaran** orang **lain. .** Substitusi hukuman diajarkan dengan jelas oleh Alkitab."

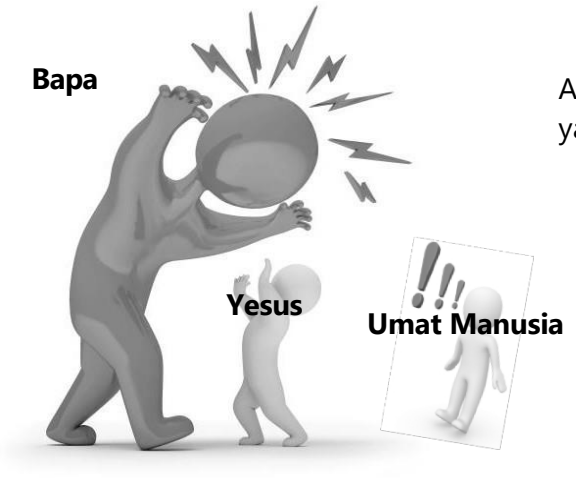
Substitusi penebusan hukuman mengajarkan bahwa Allah murka kepada manusia karena melanggar aturan- Nya, dan sebagai hukumannya, *Dia* menuntut kematian bagi si pelanggar. Di sinilah Yesus, Kakak kita yang lebih tua, masuk dan menanggung hukuman mati dari Allah, sehingga alih-alih membunuh kita, Allah justru membunuh Anak-Nya dan membebaskan kita. Hal ini diyakini adalah satu-satunya cara Allah dapat mengampuni umat manusia karena "Allah tidak mau atau tidak mampu mengampuni dosa begitu saja tanpa terlebih dahulu menuntut kepuasan atas dosa tersebut" sehingga, setelah "keadilan Allah dipuaskan", hanya "mereka yang menerima Kristus yang dapat diampuni dan diperdamaikan dengan Allah."

Salah satu pendiri *desiringgod.org*, Jon Bloom, menjelaskan lebih lanjut tentang misi Kristus:

> "... Yesus dieksekusi di atas kayu salib. Dia termasuk di antara para pelanggar terburuk. Kematiannya adalah nyata, dan itu benar-benar mengerikan. **Dia adalah objek kemurkaan**. Tetapi bukan hanya murka Romawi dan Yahudi... **Yesus terutama menjadi sasaran murka Bapa-Nya - murka yang paling adil, benar, dan mengerikan yang pernah ada.** Dan Ia menjadi objek itu dengan sukarela, bahkan ketika setiap dorongan manusiawi-Nya merindukan untuk melarikan diri (Markus 14:36). Itulah alasan utama mengapa Ia datang... **Yesus, Sang Pendamai kita, menyerap murka Bapa terhadap dosa kita dan memuaskannya secara penuh**, sehingga 'setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa' melainkan beroleh kasih karunia Bapa untuk selama-lamanya (Yohanes 3:16)... Siapa yang pernah bermimpi bahwa salib Romawi, salah satu alat penyiksaan terburuk dan paling menakutkan yang pernah dibuat, akan menjadi simbol kasih yang paling besar yang pernah diungkapkan? Karena "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena ketika kita masih orang berdosa, Kristus telah mati untuk kita' dan **menyelamatkan kita 'dari murka Allah**' (Roma 5:8-9)." (Jon Bloom, *Murka Allah Terpuaskan, desiringgod.org*)

Apakah hanya saya, atau apakah ada di antara Anda yang mengalami kesulitan untuk "merindukan Tuhan" setelah membaca pernyataan seperti itu? Ini lebih terdengar seperti situasi kekerasan dalam rumah tangga daripada Injil yang kekal - seorang ayah yang kejam sangat marah kepada anak bungsunya, tetapi sang kakak turun tangan dan tidak hanya melindungi anak tersebut dari kemarahan ayahnya, tetapi juga ikut merasakan kemarahan itu sendiri.

Apakah ini Injil yang benar? Jika ya, apakah yang dikatakannya tentang Bapa kita di surga? Apakah Kristus benar-benar datang ke dunia ini dan mati untuk melindungi dan menyelamatkan kita dari Bapa di surga? Apakah Allah di surga berkata, "Aku tidak perduli siapa yang Kubunuh selama seseorang mati karena melanggar aturan-Ku!"?



Apakah ini benar-benar cara Allah yang penuh kasih melaksanakan murka dan keadilan-Nya? Lagipula, Mazmur 7:11 mengatakan, "Allah adalah hakim yang adil, dan Allah murka terhadap orang fasik setiap hari." Mencoba menjelaskan hal ini, Norbert Link, di *eternalgod.org*, menulis:

> "**Kemarahan Allah yang benar ditujukan kepada manusia yang memberontak yang menolak untuk menaati Allah dan bertobat dari perbuatan-perbuatan mereka yang jahat dan keji.** Dunia ini akan segera sadar akan fakta bahwa Allah BISA SANGAT MARAH-dan itu adalah suatu hal yang menakutkan untuk jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup (Ibrani 10:31). **Mereka yang secara permanen dan memberontak menolak untuk tunduk kepada Allah, meskipun mereka tahu yang lebih baik, akan membayar harganya**." (Norbert Link, *Mazmur 7:11, Allah Marah kepada Orang Fasik Setiap Hari, eternalgod.org*)

Sayangnya, komentar yang baru saja Anda baca digemakan dari banyak mimbar yang mengatakan bahwa suatu hari nanti Allah akan segera membentak dan memusnahkan semua orang yang menolak untuk menerima Yesus sebagai korban penebusan dosa. Jadi, dengan pemahaman ini, Allah sekarang berkata, "Jika Anda tidak menerima bahwa

Aku membunuh Yesus sebagai gantinya engkau, Aku akan melanjutkan dan melaksanakan rencana-Ku yang semula untuk membunuhmu!" Dengan demikian, karunia kematian Kristus sebagai pengganti (substitusi) telah ditarik kembali oleh Allah dan tidak berlaku bagi orang berdosa. Teologi seperti ini hanya akan membawa pria dan wanita ke dalam usaha untuk menaati Allah berdasarkan rasa takut, bukan kasih.

Namun, dengan memahami dengan benar bagaimana dan mengapa Kristus mati akan menolong kita untuk memahami bagaimana dan mengapa orang yang terhilang akan mati pada akhirnya. Tetapi untuk melakukan hal ini, pertama-tama kita harus memahami bagaimana keadilan dan murka-Nya *Allah* bekerja.

Apakah yang dimaksud dengan Keadilan Allah?

Untuk memulai pelajaran kita, mari kita lihat makna keadilan. Pandangan hukuman tradisional adalah bahwa keadilan Allah menuntut pinalti kematian dan pemisahan yang kekal dari Allah. Keadilan itu hanya dapat dipenuhi jika orang yang bersalah membayar hukuman itu atau jika ada orang lain yang membayar atas namanya. Apa pun itu, seseorang harus mati. Dalam pandangan ini, keadilan bersifat retributif. Berikut ini adalah bagaimana *gotquestions.org* mendefinisikan keadilan Allah:

> "Kita tidak dapat mulai memahami keadilan Allah kecuali kita terlebih dahulu memahami dosa. Dosa adalah pelanggaran hukum (1 Yohanes 3:4) dan kejahatan (Daniel 9:4- 5; Mikha 2:1; Yakobus 3:6). Dosa mewujudkan segala sesuatu yang bertentangan dengan sifat kekudusan Allah dan serangan bagi Dia. Dengan demikian, **dosa adalah kejahatan terhadap Allah, dan keadilan menuntut sebuah pinalti hukuman mati dan keterpisahan dari-Nya karena dosa** (Roma 1:18-32; 2:5; 3:23)**.** Tetapi Allah mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk dunia untuk membayar hukuman itu bagi kita (Roma 5:8-11; 6:23) dan menyediakan keselamatan bagi semua orang yang percaya dalam nama-Nya (Yohanes 1:12; 3:15- 17; 20:31)."

Jadi, menurut arus agama Kristen umumnya, baru setelah Yesus mati untuk memenuhi keadilan Allah, pengampunan dan keselamatan tersedia bagi semua orang yang percaya kepada Yesus. Sepertinya Allah menyimpan dendam sampai Dia mendapatkan apa yang Dia tuntut karena dosa "menyinggung bagi Diri-Nya."

Namun, pemahaman yang benar tentang keadilan bergantung pada pandangan yang benar tentang hukum Allah. Pandangan umum adalah bahwa hukum-hukum Allah adalah seperangkat aturan yang, jika dilanggar, mengharuskan Allah untuk *secara aktif menjatuhkan* hukuman demi menjaga keadilan. Menurut pandangan ini, misalnya, Tuhan secara aktif memutuskan dan bahkan menciptakan penyakit apa yang akan diberikan kepada manusia. Akan tetapi, pandangan alkitabiah adalah bahwa hukum-hukum Tuhan adalah protokol desain yang mengatur kehidupan dimaksudkan untuk melindungi dan memberi manfaat bagi kita - hukum-hukum itu didasarkan pada sebab dan akibat, dan dalam skenario ini, penyakit adalah manifestasi dari gangguan dalam tubuh kita akibat melanggar hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, hukum-hukum tersebut diberikan untuk kebaikan kita, dan kehancuran akibat dari melanggarnya tidak berasal dari Tuhan, seperti yang dipikirkan banyak orang, tetapi dari Dia *yang mengijinkan* dampak dosa:

> "*Dan sekarang, hai orang Israel, apakah yang dituntut dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari pada takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya dan mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan berpegang pada perintah TUHAN dan ketetapan-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini,* ***untuk kebaikanmu.***" *(Ulangan 10:12,13)*

Hukum Tuhan (תּוֹרָה; torah) secara sederhana berarti instruksi. Perintah dan ketetapan-Nya adalah instruksi yang Dia berikan kepada kita untuk menunjukkan kepada kita bagaimana cara hidup yang didasarkan pada kasih tanpa pamrih kepada orang lain (Roma 13:8,10). Tuhan memberi kita kebebasan untuk berjalan di luar batas-batas hukum-Nya dan alih-alih menuai *hukuman yang dijatuhkan* oleh Tuhan, kita justru menuai *konsekuensi alamiah* dari ketidaktaatan. Menurut Kitab Suci, keadilan Allah bukanlah tentang pembalasan atas pelanggaran hukum-Nya; keadilan Allah berkaitan dengan pemulihan kita kembali ke dalam keselarasan dengan Allah dan hukum-Nya.

> "Dalam diskusi tentang karakter Tuhan, sering dikatakan bahwa 'Tuhan itu kasih *tetapi* Dia juga adil'. Perkataan itu tidak ditemukan di mana pun di dalam Alkitab. Alkitab memang mengatakan bahwa Allah itu kasih dan Alkitab juga mengatakan bahwa Allah itu adil (Ul. 32:4, Yes. 45:21). Namun, menggabungkannya dengan kata 'tetapi' membuat keduanya bertentangan. Kata ini menunjukkan gagasan bahwa Allah itu kasih, tetapi jika Anda menyeberang dari-Nya, berhati-hatilah - Dia akan mengubah sikap-Nya

terhadap Anda dan menunjukkan sisi keadilan-Nya. Seperti yang telah saya katakan, Alkitab memang mengatakan bahwa Allah itu adil, tetapi setiap penggunaan kata adil atau keadilan mencerminkan tindakan yang penuh kasih. Ia akan mengatakan untuk menunjukkan keadilan orang miskin, janda atau orang tua. **Tidak pernah mencerminkan ide pembalasan seperti yang disarankan banyak orang**... Keadilan Allah dalam Model Hukum Tradisional dan pemikiran sebagian besar orang Kristen adalah tentang pembayaran dosa. Seseorang harus membayar hukuman. Anda yang melakukan kejahatan, Anda yang harus menanggung hukumannya. Pandangan seperti itu mengurangi belas kasihan dan pengampunan Allah; pandangan itu membuat Dia tunduk pada keadilan itu sendiri yang harus dipenuhi. **Menurut Model Penyembuhan Alkitabiah, keadilan Allah adalah melakukan hal yang benar sesuai dengan hukum kasih, yaitu memulihkan kepada keadaan yang benar, menyembuhkan dan menyelamatkan.** Keadilan, jika benar-benar dilakukan dalam kasih, pertama-tama adalah mencari kebaikan bagi orang lain, ini bukan tentang mencatat kesalahan untuk menyamakan skor. **Keadilan bersifat restoratif, tetapi jika tidak dapat memulihkan, keadilan hanya akan melepaskan si pelanggar pada akibat dosa yang tak terelakkan, yaitu maut**." (Ray Foucher, *Keadilan, characterofgod.org*, 7 Februari 2018)



"Keadilan Allah melibatkan pembenahan, bukan penghukuman. Keadilan Allah melibatkan intervensi yang penuh kasih di dunia terhadap semua ketidakadilan, dengan perhatian khusus kepada mereka yang sedang dianiaya. Keadilan Tuhan adalah sesuatu yang di dalamnya kita terlibat disaat kita memperbaiki keadaan di dunia."

~ Louis Johnson ~



Beberapa contoh dari keadilan Tuhan:

1. "***Belalah orang miskin dan yatim piatu****, lakukanlah keadilan kepada orang yang tertindas dan yang membutuhkan.*" *(Mazmur 82:3)*

Dapatkah Anda melihat bahwa keadilan Allah bukanlah tentang mencari retribusi, tetapi melakukan apa yang benar - membela orang miskin, yatim piatu, dan yang menderita?

2. Dalam Mazmur 146, Allah "melaksanakan keadilan bagi yang tertindas" yang didefinisikan oleh-Nya "menepati janji-janji-Nya untuk selama-lamanya"; " memberikan makanan kepada yang lapar"; "membebaskan para tawanan" (mereka yang ditawan dalam dosa); "membuka mata orang-orang buta" (baik secara jasmani maupun rohani); "mengangkat orang-orang yang terbebani"; "melindungi orang-orang asing" di antara umat-Nya"; dan "memperhatikan yatim piatu dan para janda." Dalam Yehezkiel 45:9, kita membaca:

> ***3.*** *"Beginilah firman Tuhan ALLAH: 'Cukuplah, hai para pemimpin Israel! Hentikanlah* ***kekerasan dan penjarahan****, tegakkanlah keadilan dan kebenaran, dan berhentilah merampas umat-Ku," demikianlah firman Tuhan ALLAH."*

Di sini Tuhan memohon kepada para pemimpin yang korup untuk mulai melaksanakan "keadilan dan kebenaran" dengan memperlakukan umat-Nya dengan benar. Berikut adalah bunyinya dalam *New Living Translation:*

> *"Sebab beginilah firman TUHAN Yang Mahakuasa: Cukup, hai para pemimpin Israel!* ***Hentikanlah kekerasan dan penindasanmu dan lakukanlah apa*** *yang* ***adil dan benar.*** *Berhentilah merampok dan menipu umat-Ku dari tanah mereka. Berhentilah mengusir mereka dari rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN Yang Mahakuasa."*

Hal ini juga mengungkapkan bahwa keadilan Tuhan tidak pernah menggunakan kekerasan kepada siapa pun!

> ***4.*** *"****Keadilan*** *dan penghakiman adalah tempat kediaman takhta-Mu,* ***kasih*** *setia dan kebenaran ada di hadapan wajah-Mu." (Mazmur 89:14; King James Version)*

Ayat ini menggunakan paralelisme Ibrani di mana dua kata atau frasa saling menjelaskan satu sama lain. Dalam hal ini, "keadilan" dalam Alkitab didefinisikan dengan "belas kasihan" dan "penghakiman" didefinisikan dengan "kebenaran". Dengan demikian, keadilan Allah adalah selalu menunjukkan belas kasihan (חֶסֶד; checed), yang secara harfiah berarti: "cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan makhluk-Nya."

5. *"TUHAN dikenal karena **keadilan** yang dilakukan-Nya, orang fasik terjerat oleh perbuatan tangannya." (Mazmur 9:16; Berean Standard Bible)*

Di sini sekali lagi kita melihat bahwa keadilan Allah tidak dilaksanakan dengan kekerasan terhadap siapa pun, tetapi didefinisikan dengan menyerahkan orang berdosa yang terus-menerus kepada pilihan-pilihan mereka yang merusak - yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang melekat, bukan hukuman yang dijatuhkan.

Tetapi bagaimana dengan murka Allah? Yesus menderita murka Allah ketika Allah membunuh- Nya dan bukan kita, dan jika ada orang yang menolak pengorbanan itu, mereka harus menderita murka Allah atas mereka, bukan?

Apakah yang dimaksud dengan Murka Allah?

Inilah yang dikatakan *oleh Christianity.com:*

> "Ada sejumlah kata dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diterjemahkan sebagai murka. Kata-kata ini juga sering diterjemahkan sebagai kemarahan. Pada umumnya, kata-kata ini merujuk kepada respons Allah terhadap ketidaktaatan manusia. Tetapi kata-kata ini juga digunakan dalam kaitannya dengan respons negatif manusia terhadap orang lain. **Tidak ada cara yang baik untuk memperhalus** '**murka Allah**' **untuk mengartikannya sebagai sesuatu yang lain selain respon kemarahan Allah terhadap ketidaktaatan manusia**... Roma 2:5 menawarkan perspektif yang baik tentang apa itu murka Allah, 'Tetapi karena keras kepalamu dan hatimu yang tidak mau bertobat, kamu menimbun murka terhadap dirimu sendiri pada hari murka Allah, pada waktu penghakiman-Nya yang adil itu dinyatakan'. Murka-Nya tampaknya identik dengan penghakiman-Nya yang adil. Murka Allah bukanlah pembalasan yang penuh kemarahan terhadap mereka yang telah menyakiti hati Allah. Melainkan penghakiman-Nya yang adil terhadap mereka yang melakukan kejahatan. Allah itu adil. Dan Ia akan menghakimi kita sesuai dengan standar kebenaran-Nya. **Murka Allah terhadap orang-orang berdosa adalah tidak lebih dari memberikan apa yang layak mereka dapatkan."**

Di *desiringgod.com*, Joseph Scheumann menulis:

> "Murka Allah patut ditakuti karena semua orang telah berbuat dosa **dan** telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). **Murka Allah harus ditakuti karena kita adalah orang-orang berdosa yang telah dihukum secara adil, terpisah dari Kristus.** (Roma 5:1). Murka Allah harus ditakuti karena Dia cukup berkuasa untuk melakukan apa yang Dia janjikan (Yeremia 32:17). Murka Allah harus ditakuti karena Allah menjanjikan hukuman kekal terpisah dari Kristus (Matius 25:46)... Allah itu kasih, dan Allah melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya (1 Yohanes 4:8; Roma 11:36). Dia mencintai kemuliaan-Nya di atas segalanya (dan itu adalah hal yang baik!). Oleh karena itu, Allah memerintah dunia sedemikian rupa sehingga membawa kemuliaan maksimal bagi diri-Nya sendiri. Ini berarti Allah harus bertindak adil dan menghakimi dosa (yaitu menanggapi dengan murka), jika tidak, Allah tidak akan menjadi Allah ... **Murka Allah dipuaskan di dalam Kristus.** Di sini kita memiliki kabar baik yang paling utama: 'Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa' (1 Timotius 1:15). Karena Kristus, Allah dapat dengan tepat menyebut orang-orang berdosa dibenarkan (Roma 3:26). **Dalam menyelamatkan kita dari murka-Nya sendiri**, Allah telah melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan lakukan, dan dia telah melakukan apa yang tidak sepantasnya kita peroleh."

Komentar terakhir yang disorot - "Untuk menyelamatkan kita dari murka-Nya sendiri" - mengingatkan saya pada sebuah meme yang umum di kalangan ateis, mengejek kekristenan, yang berbunyi sebagai berikut:



Yesus: "Tok, Tok !"
Orang-orang: "Siapa di sana?"
Yesus: "Ini Yesus, izinkan Aku masuk."
Orang-orang: "Mengapa?"
Yesus: "Supaya Aku dapat menyelamatkanmu."
Orang-orang: "Dari apa?"
Yesus: "Dari apa yang akan Kulakukan kepadamu jika kamu tidak membiarkan Aku masuk!"

Kebenarannya ialah, murka Tuhan tidak pernah tentang menghajar untuk menyakiti orang lain. Murka Allah bukanlah tentang "memberi mereka apa yang pantas mereka

terima", seolah-olah Allah membunuh mereka, tetapi dengan penuh air mata dan keengganan menyerahkan mereka kepada konsekuensi alami dari pilihan mereka. Allah selalu menghormati kebebasan manusia untuk memilih dan melakukan hal itu dengan mengizinkan manusia untuk memiliki keinginan- keinginan mereka.

Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kita TIDAK perlu takut akan murka Allah "karena kita adalah orang-orang berdosa yang telah dihukum." Keyakinan bahwa kita "dihukum secara adil" menunjukkan bahwa Tuhanlah yang melakukan penghukuman, tetapi Alkitab memberi tahu kita dengan tepat siapa yang telah mengutuk manusia sejak awal:

> "*Maka dilemparkanlah naga besar itu, yaitu ular tua itu, yang bernama* ***Iblis dan Satan****, yang menyesatkan seluruh dunia... Maka aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata: "Sekarang telah tiba keselamatan, dan kekuatan, dan kerajaan Allah kita, dan kuasa Kristus, sebab* ***pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka di hadapan Allah kita siang dan malam, telah dilemparkan ke bawah***." *(Wahyu 12:9,10)*

Iblis jelas merupakan pendakwa yang menuduh, Paulus berkata, "Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus" (Roma 8:1). Mengapa? Apakah karena Yesus telah memuaskan murka Allah dan sekarang Allah telah berubah pikiran dan menghapuskan penghukuman? Tidak. Itu karena "di dalam Kristus" kita menyadari bahwa Allah tidak pernah menghukum kita sejak awal.

Di sini sangatlah penting untuk mendefinisikan murka (kemarahan) Allah. Dengan mempertimbangkan bahwa jalan kita bukanlah jalan-Nya (Yesaya 55:8, 9), kita harus tunduk pada fakta bahwa murka Allah akan sepenuhnya berlawanan dengan cara kita mengungkapkan murka dan kemarahan.

Dalam Yakobus 1:20, dikatakan, "karena murka manusia tidak menghasilkan kebenaran Allah." Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa murka manusia sama sekali tidak sesuai dengan kebenaran Allah, karena sejak dosa Adam, manusia telah jauh dari kemuliaan (karakter) Allah (Roma 3:23). Versi Standar Internasional mengatakan seperti ini: "Karena kemarahan manusia tidak menghasilkan kebenaran yang dikehendaki Allah." Sekali lagi, kemarahan manusia jauh berbeda dengan kemarahan Allah.

Kata Ibrani untuk murka Allah adalah אַף (aph) yang merupakan akar kata yang sama dengan "panjang sabar" (anaph) terhadap manusia yang berdosa. Kata ini berarti napas yang berat (kesedihan) melalui lubang hidung. Untuk menunjukkan hal ini lebih lanjut, mari kita lihat bagaimana Yesus mengungkapkan kemarahan-Nya, dengan mengingat bahwa Ia adalah "cahaya kemuliaan [Allah] dan gambar yang nyata dari diri-Nya" (Ibrani 1:3).

> *"Ketika Ia [Yesus] masuk lagi ke dalam rumah ibadat, di situ ada seorang yang tangannya lumpuh. Maka mereka [orang-orang Farisi] mengamat-amati Dia dengan saksama, apakah Ia akan menyembuhkan orang itu pada Sabat, supaya mereka dapat menuduh Dia [melanggar ketentuan-ketentuan yang mereka tetapkan]. Lalu Ia berkata kepada orang yang tangannya lumpuh itu: "Majulah. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Apakah pada hari Sabat diperbolehkan berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa atau membunuh? Tetapi mereka diam saja.* ***Dan ketika Ia memandang mereka dengan marah, karena Ia sangat sedih melihat kekerasan hati mereka,*** *Ia berkata kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu. Maka diulurkannya tangannya, dan tangannya menjadi sembuh seperti sediakala. Lalu keluarlah orang-orang Farisi dan segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Dia." (Markus 3:1-6)*



Kemarahan Allah adalah kesedihan-Nya yang mendalam karena Dia tahu bahwa Dia harus memberikan manusia yang belum bertobat kepada hal yang diinginkan oleh kegoisan dirinya sendiri.



Ini adalah pertemuan Yesus dengan orang-orang Farisi. Peraturan pembatasan tambahan mereka melarang penyembuhan pada hari Sabat. Yesus, yang membaca hati mereka, "memandang mereka dengan **kemarahan**." Kemarahan seperti apa yang Yesus punya? Jenis yang digambarkan sebagai "menjadi **berduka** karena kekerasan hati mereka." Yesus mengalami penderitaan, atau kesedihan yang mendalam, karena kurangnya kasih dan simpati yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama yang tidak berbelas kasihan kepada pria dengan tangan layu itu.

Hari Sabat dimaksudkan untuk beristirahat, dan inilah yang Yesus maksudkan untuk diberikan kepada orang miskin ini. Harap dicatat bahwa kemarahan Yesus itu tidak diungkapkan dengan membunuh musuh-musuh-Nya - orang-orang Farisi. Yesus dengan jelas bertanya, "Apakah pada hari Sabat diperbolehkan berbuat baik atau berbuat jahat? Untuk menyelamatkan nyawa, atau untuk membunuh?" Perhatikan paralelismenya:

- Berbuat Baik = selamatkan nyawa
- Berbuat Jahat = untuk membunuh

Apakah Allah atau Anak-Nya pernah melakukan sesuatu yang jahat?

Dalam Keluaran 4:10-13, Musa takut menghadap Firaun sendirian dan meminta seorang juru bicara. Bagaimana tanggapan Allah?

> "*Maka **bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa**, lalu berfirman: "Bukankah Harun, orang Lewi itu, saudaramu itu? Aku tahu bahwa dia dapat berbicara dengan baik. Dan lihatlah, dia juga akan keluar untuk menemuimu. Apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita di dalam hatinya. Sekarang, berbicaralah kepadanya dan taruhlah perkataan itu ke dalam mulutnya. Dan Aku akan menyertai mulutmu dan mulutnya, dan Aku akan mengajarkan kepadamu apa yang harus kauperbuat.*" *(Keluaran 4:14,15)*

Bagaimanakah Allah mengekspresikan kemarahan-Nya di sini? Apakah memukul Musa dan mencelakakan Musa? Tidak. Meskipun Allah berduka karena kurangnya iman Musa, Dia memberikan apa yang Musa inginkan - seseorang yang berbicara untuknya. Paulus juga menggambarkan murka Allah dengan cara ini:

> "*Sebab **murka Allah telah dinyatakan dari sorga** terhadap segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.*" *(Roma 1:18)*

Bagaimana murka Allah dinyatakan? Paulus melanjutkan:

> "*Karena itu Allah **juga menyerahkan mereka** kepada kecemaran, yaitu kepada hawa nafsu hati mereka...*" *(Ayat 24)*
>
> "*Itulah sebabnya Allah **menyerahkan mereka** kepada hawa nafsu yang keji...*" *(Ayat 26)*

*"Dan meskipun mereka tidak suka mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka, Allah **menyerahkan mereka** kepada pikiran yang hina ..." (Ayat 28)*

Murka Allah di sini diartikan sebagai Allah yang menyerahkan mereka atau menyerahkan mereka kepada. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memisahkan diri dari diri-Nya. Di halaman 9 dalam bukunya, *Murka Allah yang Penuh Kasih*, Gary Hullquist menulis:

"Ketika Miryam dan Harun berbicara menentang Musa, maka bangkitlah **murka TUHAN** terhadap mereka, lalu **Ia pergi.** Dan awan itu pun pergi dari Kemah Suci, dan tampaklah Miryam menjadi kusta. [Lihat Bilangan 12]. Jalan Allah sungguh berbeda dengan jalan kita. Ketika kemarahan kita tersulut terhadap seseorang, kita bergerak **menuju** mereka, untuk menyerang, untuk menyerang dengan dahsyat ! Tetapi Allah bergerak **menjauh**. Ia **pergi meninggalkannya**."

Kadang-kadang, tampaknya murka Allah adalah penyebab langsung dari pembunuhan atau mencelakai seseorang. Dalam Hosea 13:11, Allah berfirman kepada Israel: "Aku memberikan kepadamu seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam murka-Ku." Jelas terlihat bahwa Allah secara langsung membunuh Raja Saul dalam murka-Nya, tetapi mari kita lihat ayat 9 dan 10, serta ayat 11 seperti yang tertulis dalam *King James Version:*

*"Hai Israel, **engkau telah membinasakan dirimu sendiri**, tetapi pada-Ku ada pertolongan bagimu. Aku akan menjadi rajamu, di manakah orang lain yang dapat menyelamatkan engkau di seluruh kotamu, dan para hakimmu yang kaukatakan: Berikanlah kepadaku seorang raja dan para pembesar? **Aku memberikan kepadamu seorang raja dalam murka-Ku dan mengambilnya dalam murka- Ku**." (Hosea 13:9-11)*

Murka dan kemarahan Allah terkait dengan bangsa Israel *yang menghancurkan diri mereka sendiri* dengan meminta seorang raja duniawi. "Kemarahan" Allah ditanggapi dengan memberikan apa yang diri mereka inginkan secara egois. Namun, bisakah kita mengetahui dengan pasti apa yang Allah maksudkan dengan mengatakan bahwa Dia "mengambil" raja mereka dalam murka-Nya? Ya.

*"Demikianlah Saul mati oleh karena ketidaksetiaannya TUHAN, karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk kepada seorang pemanggil arwah. Tetapi ia tidak meminta petunjuk dari TUHAN**, sebab itu Ia [Allah] membunuhnya** dan menyerahkan kerajaan itu kepada Daud bin Isai. (1 Tawarikh 10:13,14)*

Ah ha! Membawa Saul pergi dalam kemurkaan berarti Allah langsung membunuhnya! Yah, tidak secepat itu. Bagaimana tepatnya Saul mati? Mari kita baca ayat 3-6:

> *"Pertempuran menjadi sengit melawan Saul. Para pemanah memukulnya, dan ia pun terluka oleh pemanah-pemanah itu. Berkatalah Saul kepada pembawa senjatanya: "Hunuslah pedangmu dan tusuklah aku dengan pedang itu, supaya orang-orang yang tidak bersunat itu tidak datang dan menganiaya aku. Tetapi pengawal itu tidak mau, sebab ia sangat takut.* ***Lalu Saul mengambil pedang dan menikamnya****. Ketika pembawa senjatanya melihat, bahwa Saul telah mati, ia pun rebah ke atas pedangnya dan mati.* ***Demikianlah matilah Saul dan ketiga anaknya, dan seluruh isi rumahnya mati bersama-sama****." (1 Tawarikh 10:3-6)*

Bagaimana kita mendamaikan kontradiksi yang tampak jelas ini? Allah "membunuh" dan "mengambil" Saul dengan cara menghormati pilihan bebasnya dan tidak mencegahnya untuk bunuh diri.

Berikut ini satu contoh lagi:

> *"Dan rombongan keturunan campuran yang ada di tengah-tengah menjadi sangat lapar, sehingga orang Israel menangis lagi dan berkata: "Siapakah yang akan memberi kita daging untuk dimakan?" ... Lalu didengar Musa, bahwa bangsa itu menangis di seluruh keluarganya ... dan* ***bangkitlah murka TUHAN****, sehingga Musa menjadi tidak senang hati... Lalu keluarlah angin dari TUHAN dan membawa burung puyuh dari laut dan membiarkannya beterbangan di dekat perkemahan... Dan bangsa itu berjaga-jaga sepanjang hari itu, sepanjang malam, dan sepanjang keesokan harinya untuk mengumpulkan burung-burung puyuh itu .... Tetapi ketika daging itu masih berada di antara gigi-gigi mereka, sebelum dikunyah,* ***bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu****, lalu TUHAN menimpakan kepada bangsa itu tulah yang sangat hebat." (Bilangan 11:4,10,31-33)*

Kita akan membahas bagian "menimpakan kepada bangsa itu" sebentar lagi, tetapi di sini sekali lagi kita melihat kemarahan dan murka Allah bekerja. Perhatikan bahwa kemarahan Allah sekali lagi dinyatakan dengan cara Allah memberikan apa yang mereka inginkan, yaitu daging untuk dimakan. Perhatikan bagaimana Pemazmur berbicara tentang kejadian ini:

"Ia meniupkan angin timur di langit, dan dengan kuasa-Nya Ia mendatangkan angin selatan. Ia juga menurunkan hujan daging ke atas mereka seperti debu, unggas berbulu seperti pasir di lautan, dan membiarkannya jatuh di tengah-tengah perkemahan mereka, di sekeliling tempat tinggal mereka. Mereka makan dan menjadi kenyang, sebab ***Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka kehendaki****." (Mazmur 78:26-29)*

Namun, apa yang Musa maksudkan dengan menyatakan bahwa "TUHAN menulahi bangsa itu dengan tulah yang sangat dahsyat"? Di seluruh Kitab Suci kita membaca pernyataan-pernyataan yang aneh seperti Tuhan mengeraskan hati (Keluaran 7:3), mengirimkan roh-roh jahat (Hakim- hakim 9:23; 1 Samuel 16:14), membinasakan nyawa (Kejadian 6:7; 1 Korintus 3:17), dan mengirimkan khayalan tipuan yang sangat kuat (2 Tesalonika 2:11). Ini semua adalah *ungkapan-ungkapan bahasa Ibrani* di mana Tuhan dikatakan "melakukan" apa yang Dia enggan "izinkan" untuk dilakukan. Menimpakan tulah kepada bangsa itu harus dipahami sebagai kehadiran perlindungan-Nya Allah yang ditarik kembali, yang pada dasarnya mengizinkan tulah dan penyakit untuk masuk. Tulah itu datang sebagai akibat langsung dari tindakan mereka memakan burung puyuh.

Hal ini kembali kepada Mazmur 7:11 yang telah kita baca sebelumnya yang mengatakan, "Allah murka terhadap orang fasik setiap hari." Apakah "kemarahan" ini diungkapkan oleh Allah yang dengan enggan memberikan apa yang mereka inginkan, sehingga menghancurkan diri mereka sendiri? Ya, ayat 14-16 mengatakan demikian:

"Lihatlah orang yang hamil dengan kejahatan, yang menyusun rencana-rencana yang merusak, dan melahirkan kebohongan-kebohongan yang berbahaya - ***ia menggali lubang dan kemudian jatuh ke dalam lubang yang dibuatnya sendiri. Dia menjadi korban dari rencana-rencana destruktifnya sendiri dan kekerasan yang dia maksudkan untuk orang lain akan menimpa kepalanya sendiri****." (Terjemahan Bahasa Inggris Baru)*

Di sini kita melihat sekali lagi bahwa Allah SELALU menghormati kebebasan berkehendak. Bahkan, dalam ayat 17, penulis menyamakan hal ini dengan "keadilan" Allah - "Aku mau bersyukur kepada TUHAN karena keadilan-Nya, aku mau bermazmur bagi TUHAN yang berdaulat!" Dapatkah Anda melihat bahwa, jika Allah membunuh mereka yang memilih hal-hal di luar kehendak-Nya, Dia akan menjadi Allah yang pemerintahannya didasarkan pada kekuatan dan bekerja bertentangan dengan kebebasan memilih?

Setelah kita memahami sedikit lebih banyak tentang apa itu keadilan dan murka Allah, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah bukanlah Pribadi yang secara langsung membunuh orang berdosa. Tetapi jika Kristus tidak datang untuk menyelamatkan kita dari Allah yang akan membunuh kita, lalu dari apa Kristus datang untuk menyelamatkan kita?

Yesus Datang untuk Menyelamatkan Kita dari ...

> "*Dan ia akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamakan Dia Yesus, sebab **Ia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.**" (Matius 1:21)*

Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita! Mengapa?

> "*Tetapi setiap orang tergoda apabila ia ditarik oleh keinginannya sendiri dan terpikat olehnya. Kemudian, ketika keinginan itu dibuahi, ia melahirkan dosa, dan dosa, jika sudah matang, melahirkan maut.*" *(Yakobus 1:14,15)*

Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita karena dosa lah yang mendatangkan maut. Yesus tidak datang untuk menyelamatkan kita dari Allah yang akan membunuh kita, Dia datang untuk menyelamatkan kita dari dosa yang akan membunuh kita. Paulus menyampaikan kebenaran ini ketika ia berkata:

> "*Sebab upah dari dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.*" *(Roma 6:23)*

Kebanyakan orang membaca ayat ini dan berpikir bahwa Allah akan membayar kita dengan kematian, tetapi ayat ini tidak mengatakan demikian. Ayat ini mengatakan bahwa *dosa* membayar kita dengan kematian. Allah tidak dapat membayar kita dengan kematian karena tidak ada kematian di dalam Allah; yang ada hanyalah kehidupan (Amsal 12:28), sama seperti majikan kita yang tidak dapat membayar kita dengan uang jika mereka tidak memiliki uang. Paulus berkata:

> "*Barangsiapa menabur untuk memuaskan **dagingnya**, **ia akan menuai kebinasaan**, tetapi barangsiapa menabur untuk memuaskan Roh, ia akan menuai hidup yang kekal.*" *(Galatia 6:8; Berean Standard Bible)*

Kita menuai kebinasaan "dari daging" karena dosa yang secara alamiah mengakibatkan kematian bagi orang berdosa. Allah memutuskan aktivitas mana yang penuh dosa berdasarkan

apakah mereka akan menghasilkan hasil yang menyakitkan atau tidak. Hukum-hukum-Nya tidak sewenang-wenang, tetapi sangat masuk akal. Yohanes berkata, "dosa ialah pelanggaran hukum Taurat" (1 Yohanes 3:4) dan DOSALAH yang "mendatangkan maut", bukan si Pemberi Hukum.

Pandangan hukuman dalam hukum Allah mengajarkan bahwa dosa bukanlah sesuatu yang secara inheren menyakiti Anda, sebaliknya Anda akan mendapat masalah dengan cara si Pemberi Hukum yang akan menggunakan kuasa-Nya untuk menghukum dan menyakiti Anda, dan jika Dia tidak melakukannya, maka Anda dapat hidup selamanya dalam dosa karena bukan dosa yang sebenarnya menyakiti Anda. Dengan kata lain, dosa bukanlah masalahnya, yang menjadi masalah adalah sikap Tuhan terhadap orang berdosa, dan meskipun Dia mengasihi orang berdosa, Dia tetap harus menghukum, membunuh, atau bahkan menyiksa orang berdosa. Jadi alasan mengapa Kristus datang dan mati adalah untuk mengubah pikiran Allah terhadap kita. Inilah kebohongan dari pandangan hukum-hukuman. Perhatikanlah ayat ini dalam kitab Kejadian:

> "*Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya**, pastilah engkau mati***." *(Kejadian 2:17)*

Jadi inilah pertanyaan saya: Apakah ini ancaman dari Tuhan atau peringatan?



- **Ancaman** - "pada hari kamu memakannya, Aku akan membunuhmu."
- **Peringatan** - "pada hari kamu makan dari nya, maka engkau akan secara alamiah mati karena engkau telah mencabut dirimu dari-Ku -- satu-satunya sumber kehidupanmu."

Jika Anda dan saya terbang dengan pesawat di ketinggian 35.000 kaki di udara dan Anda berkata, "Jika Anda melompat keluar dari pesawat ini tanpa parasut, Anda pasti akan mati", apakah Anda mengancam untuk membunuh saya atau memperingatkan saya tentang konsekuensi alamiahnya? Saya yakin itu adalah peringatan yang tulus. Tetapi bagaimana jika seseorang berbohong kepada saya dan meyakinkan

saya bahwa saya tidak akan mati karena jatuh, tetapi *Anda* adalah orang yang akan membunuh saya ketika saya mendarat? Aku akan lebih takut *padamu*, daripada jatuh.

Penipuan di sini adalah bahwa saya tidak lagi percaya bahwa hukum desain kepadatan (bahwa tubuh saya lebih berat daripada udara) akan menyebabkan kehancuran saya, tetapi kehancuran saya akan datang dari orang yang menyatakan hukum tersebut. Dengan kata lain, hukum desain, yang memperingatkan tentang konsekuensi yang melekat, sekarang diyakini sebagai hukum yang sah yang menuntut hukuman yang sewenang-wenang. Inilah yang dilakukan Setan dalam pikiran Adam dan Hawa dan semua keturunan mereka di masa depan. Perhatikan bagaimana Adam dan Hawa merespons firman Allah:

> *"Ketika perempuan itu melihat, bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya dan pohon yang menarik orang, lalu diambilnya dari buahnya dan dimakannya, dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya juga memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua, lalu mereka tahu, bahwa mereka telanjang, lalu mereka menganyam daun-daun ara dan membuat cawat. Lalu mereka mendengar suara TUHAN Allah yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk,* ***maka bersembunyilah Adam dan isterinya dari hadapan TUHAN Allah*** *di antara pohon-pohon dalam taman itu. Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada Adam: "Di manakah engkau? Jawabnya: "Aku mendengar suara-Mu dalam taman ini, lalu* ***aku takut****, sebab aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi."* ***(Kejadian 3:6-10; King James Version)***

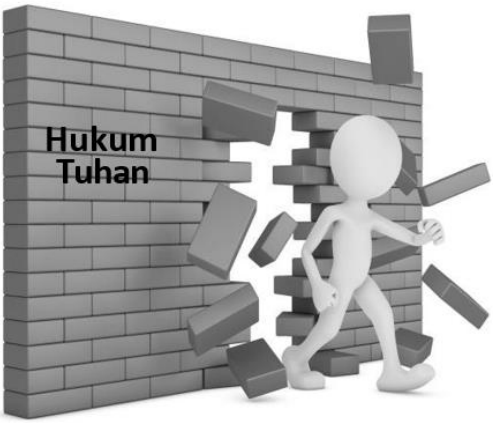
Adam dan Hawa merespons dengan ketakutan karena mereka mengira Allah akan datang untuk membayar upah dosa mereka - kematian. Dalam pikiran mereka, dosa bukanlah masalahnya - tetapi Allah yang menjadi masalah! Pandangan mereka yang salah tentang karakter Allah, yang disebabkan oleh dosa, mengubah peringatan-Nya menjadi ancaman dalam pikiran MEREKA.

> *"Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak pendek sehingga tidak dapat menyelamatkan, dan telinga-Nya tidak berat sehingga tidak dapat mendengar.* ***Tetapi kejahatanmu telah memisahkan kamu dari Allahmu, dan dosa-dosamu telah menyembunyikan wajah-Nya dari padamu, sehingga Ia tidak mau mendengar.*** *Sebab tanganmu telah dikotori oleh darah dan jari-jarimu oleh kesalahan, bibirmu telah mengucapkan dusta dan lidahmu telah menggumamkan kecemaran."* ***(Yesaya 59:1-3)***

Yesaya tidak mengatakan bahwa Allah begitu jijik dengan Anda sehingga Dia berpaling dan menutup telinga-Nya dari tangisan Anda. Dia mengatakan bahwa dosa-dosa kita telah menyembunyikan, atau menutupi, wajah Allah yang penuh belas kasihan dari kita. Allah ada di sana dengan tangan terbuka, tetapi dosa menipu kita untuk berpikir bahwa Allah menentang kita dan tidak akan mendengarkan kita kecuali murka dan keadilan-Nya dipuaskan secara hukum.

Memang benar bahwa dosa menyinggung perasaan Allah, tetapi hanya karena dosa merugikan orang berdosa yang dikasihi-Nya.

"Kejahatan akan membunuh orang fasik"
(Mazmur 34:21)



Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Taurat



Dosa (bukan Allah) yang melahirkan kematian

Yesaya mengatakan "tanganmu telah dinajiskan dengan darah" karena kita secara keliru percaya bahwa Allah perlu ditenangkan dengan pengorbanan darah untuk mengampuni kita. Ini adalah seberapa jauh dosa telah menipu kita, dan "bibir kita telah berkata dusta" dengan mengatakan, "Allah tidak mau atau tidak mampu mengampuni dosa begitu saja tanpa terlebih dahulu menuntut suatu pemuasan atas dosa itu." Namun, apa yang Alkitab katakan?

> "***Kurban dan persembahan tidak Engkau kehendaki****, telingaku telah Engkau bukakan.* ***Korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau*** *minta*." *(Mazmur 40:6)*

Adam dan Hawa merespons dengan ketakutan karena mereka tidak sepenuhnya mengenal Allah. Inilah sebabnya mengapa Yesus datang ke dunia ini. Dia datang untuk menyatakan karakter Bapa-Nya yang sebenarnya, dan dengan melakukan hal itu, Dia

akan mematahkan mantra dosa yang menipu kita dan memenangkan kita kembali kepada kepercayaan. Malam sebelum Dia mati, Yesus mendoakan kata-kata ini kepada Bapa-Nya:

> "*Aku telah memuliakan Engkau di bumi, Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dikerjakan.*" *(Yohanes 17:4)*

Yesus telah menyelesaikan pekerjaan yang Bapa berikan kepada-Nya untuk dilakukan pada malam *sebelum* kematian-Nya! Pekerjaan itu adalah untuk memuliakan Bapa -Nya. Sepanjang hidup-Nya sebagai manusia, Yesus menyatakan karakter Bapa-Nya yang sesungguhnya. Tidak sekali pun Dia menghukum atau membunuh siapa pun. Dia hanya menyembuhkan dan memulihkan mereka yang sakit, baik secara fisik maupun mental. Ia berkata kepada Phillip, "Jikalau engkau telah melihat Aku, engkau telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9).



Yesus selalu bertindak saleh, dan Bapa-Nya selalu bertindak seperti Kristus. Jika kita bertanya- tanya tentang karakter Allah yang sesungguhnya dan caranya Dia memperlakukan orang-orang berdosa, yang perlu kita lakukan adalah melihat kehidupan Yesus!

Namun, bagaimana dengan perkataan Yesus ketika Ia berkata tentang diri-Nya sendiri:



> "*... Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk* ***memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang***." *(Matius 20:28)*

Berikut adalah cara Albert Barnes mendefinisikan "tebusan" dalam komentarnya:

> "Maksudnya adalah, bahwa ia mati menggantikan orang-orang berdosa, dan bahwa Allah bersedia menerima rasa sakit dari kematian [Anak]-Nya untuk menggantikan penderitaan kekal orang-orang yang ditebus. Alasan mengapa tebusan seperti itu diperlukan adalah:
>
> 1. bahwa Allah telah menyatakan bahwa orang berdosa akan mati; yaitu, bahwa Ia akan menghukum, atau menunjukkan kebencian-Nya terhadap, semua dosa.
>
> 2. bahwa semua orang telah berdosa, dan, jika keadilan berjalan sebagaimana mestinya, maka semua orang akan binasa." (*Catatan Barnes tentang Alkitab*)

Barnes tidak hanya memiliki pandangan yang salah tentang bagaimana Allah menegakkan keadilan, tetapi juga pandangan yang salah tentang pembayaran uang tebusan. Bukankah para penculiklah yang meminta tebusan untuk membebaskan tawanan mereka? Siapakah yang menahan kita dan menuntut tebusan? Allah atau Iblis? Menurut Barnes, Kristus membayar tebusan *kepada Allah* yang "bersedia menerima rasa sakit dari kematian-Nya untuk menggantikan penderitaan kekal dari orang-orang yang ditebus."

Namun, kitab Ibrani mengatakan bahwa "oleh kematian-Nya [Yesus] Ia dapat membinasakan dia yang memegang kuasa maut, yaitu **Iblis,** dan **membebaskan mereka yang selama hidupnya dikuasai oleh ketakutan akan maut, yang selama itu juga mereka takluk kepada perhambaan**" (Ibrani 2:14,15, *Berean Standard* Bible). Perlu diingat di sini bahwa Yesus tidak menghancurkan pekerjaan Iblis dengan membunuhnya, tetapi "melalui kematian-Nya." Mengalahkan kejahatan dengan kebaikan adalah cara Allah melaksanakan pembalasan-Nya (Roma 12:14-21).



"Apakah Yesus membayar sebuah harga?
'Karena kamu telah dibeli dengan harga, karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu dan dengan rohmu yang adalah milik Allah' (1 Korintus 6:20)

"Kamu telah dibeli dengan suatu harga, karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia. (1 Kor 7:23)

Ya, Dia membayar harga yang sangat mahal tetapi bukan sebagai penawar bagi seorang Dewa yang tersinggung. Jika Anda menyelamatkan anak Anda dari tertabrak bus tetapi satu-satunya cara untuk melakukannya adalah dengan mengorbankan nyawa Anda, Anda telah membayar harga yang sangat mahal (yang sering disebut 'harga yang paling mahal') tetapi bukan dalam bentuk meredamkan murka."

~ Ray Foucher ~



John menulis:

> *"... Untuk itulah Putera Allah telah menyatakan diri-Nya (diwahyukan), supaya Ia dapat memusnahkan perbuatan-perbuatan Iblis." (1 Yohanes 3:8)*

Yesus datang untuk membebaskan kita dari penculik kita - orang yang membelenggu kita dalam belenggu kebohongan tentang Allah dan dari sifat egois (berdosa) kita. Oleh karena itu, di atas kayu salib, Yesus berseru: "Sudah selesai!" (Yohanes 19:30).

Ingatlah, Iblislah yang menjadi pendakwa tuduhan hukuman kita. Pada saat kematian Yesus, Ia "membatalkan tuduhan-tuduhan yang menghukum kita", oleh karena itu "melucuti *pemerintah- pemerintah dan penguasa-penguasa* dan mempermalukan *mereka* dengan kemenangan atas *mereka*" (Kolose 2:14,15). Yesus tidak melucuti Allah, Dia melucuti "penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah dunia yang gelap ini, yaitu roh-roh jahat di udara" (Efesus 6:12).

Namun, karakter Allah yang sejati telah digelapkan oleh kebohongan Iblis, "Sebab Allah, yang telah berfirman: "Hendaklah terang **bercahaya** dari dalam kegelapan," telah bercahaya di dalam hati kita **untuk memberi kita terang tentang pengetahuan akan kemuliaan [karakter] Allah**. **Allah dalam wajah Yesus Kristus**" (2 Korintus 4:6).

Apa yang akan dilakukan oleh pengetahuan akan karakter Allah yang sejati?

> *"Lalu Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman- Ku, kamu adalah murid-Ku. **Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu**." (Yohanes 8:31,32)*



Paulus mengatakan bahwa "hukum dosa" lah yang menawan kita:

> *"Tetapi aku melihat hukum yang lain di dalam anggota-anggota tubuhku, yang berjuang melawan hukum akal budiku, dan **yang membawa aku ke dalam penawanan hukum dosa** yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku" (Roma 7:23)*

Dengan memberi kita pemahaman yang benar tentang karakter Allah, Yesus akan menyelamatkan kita dari "hukum dosa dan hukum maut."

> "*Sebab hukum Roh yang memberi hidup dalam Kristus Yesus* ***telah memerdekakan aku dari hukum dosa dan hukum maut***." *(Roma 8:2)*

Tetapi bagaimana dosa dapat membunuh Yesus jika Yesus tidak pernah berbuat dosa? Jawabannya ditemukan dalam nubuat Mesianik yang sangat terkenal yang, sayangnya, juga sangat disalahpahami.

Ditindas oleh Tuhan

Yesaya pasal 53 adalah nubuat Mesianik yang ditulis 700 tahun sebelum Yesus datang sebagai bayi di Betlehem. Mari kita lihat beberapa ayat yang telah menyebabkan banyak kebingungan:

> "*Sesungguhnya, Dia telah menanggung kesengsaraan kita, dan memikul penderitaan* ***kita, tetapi kita menganggap Dia terluka, dipukul dan ditindas oleh Allah***." *(Yesaya 53:4)*

Pembacaan sekilas terhadap ayat ini dari King James Version membuat kita berpikir bahwa Yesus dipukul (dibunuh) oleh Allah. Perhatikan bagaimana pendeta terkenal John MacArthur menjelaskannya:

> "Realitas kematian Kristus yang menggantikan kematian kita adalah jantung dari Injil menurut Allah-tema utama Yesaya 53. Namun, **kita harus ingat bahwa dosa tidak membunuh Yesus; Allah yang melakukannya.** Kematian hamba yang menderita itu tidak lain adalah sebuah hukuman yang diberikan oleh Allah untuk dosa-dosa yang telah dilakukan orang lain. Itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang substitusi penebusan hukuman dosa ... **Dia [Allah] telah memenuhi keadilan dan menghapuskan dosa kita selamanya melalui kematian Anak-Nya.** Tidak ada cara untuk mengelak dari fakta bahwa doktrin dari substitusi hukuman ditegaskan dengan pasti dalam pesan yang jelas dari Yesaya 53." (John MacArthur, *Injil Menurut Allah, crossway.org*)

Pertama, mari kita lihat pernyataan MacArthur bahwa "dosa tidak membunuh Yesus; Allah yang membunuh-Nya" berdasarkan terang yang telah kita pelajari di bab sebelumnya, kemudian kita akan melihat apakah benar "bahwa doktrin tentang penggantian dosa ditegaskan dengan jelas dalam pesan Yesaya 53."

Ketika kita membedah Yesaya 53 dengan lebih teliti, mari kita lihat ayat 4 lagi, kali ini dalam New American Standard Bible:

> "*Namun, penyakit kitalah yang ditanggung-Nya sendiri, dan kesengsaraan kita yang* ***dipikul-Nya****,* ***tetapi kita sendiri mengira bahwa Dia ditindas dan direndahkan oleh Allah*** *dan dihina.*" *(Yesaya 53:4)*

Yesaya tidak menubuatkan bahwa Allah akan memukul Anak-Nya dan alih-alih membunuh orang berdosa. Dikatakan bahwa kita akan *berpikir, mempersepsikan*, atau *asumsikan* bahwa Dia dipukul (dipukul/dibunuh) oleh Allah, sama seperti Adam dan Hawa *yang mengira* bahwa Allah akan datang untuk melaksanakan keputusan kematian atas mereka. Melalui Adam, kita semua mewarisi pola pikir yang bengkok ini karena sifat bawaan kita yang berdosa. Sejak dosa dikandung dalam diri manusia, kita telah menganggap Tuhan sebagai dewa yang menghukum. Orang Israel zaman dahulu menganggap Allah adalah "seorang yang suka berperang" (Keluaran 15:3) dengan cara yang sama seperti mereka yang suka berperang. Tetapi jalan Allah tidak seperti jalan kita (Yesaya 55:8).

Mereka juga telah salah memahami alasan mengapa Allah menetapkan sistem pengorbanan dan mulai percaya bahwa Allah perlu ditenangkan dengan pengorbanan darah seperti para dewa kafir dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun, kenyataan yang sebenarnya dinyatakan dalam ayat 5 dari Yesaya 53 yang berbunyi:

> "*Tetapi dia tertikam* ***untuk (for)*** *pemberontakan kita, dia diremukkan* ***untuk (for)*** *kejahatan kita, ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.*" *(Yesaya 53:5)*

Kata "untuk" *(**for** dalam bahasa inggris)* menyebabkan banyak orang percaya bahwa Yesus mati "untuk" kita untuk membayar hukuman mati yang seharusnya dituntut oleh Allah. Namun, kata Ibrani yang diterjemahkan "untuk" adalah מִן (*min*) yang berarti "dari" atau "keluar dari". Oleh karena itu, Dia terluka "karena" atau "keluar dari" pelanggaran kita. Cara lain untuk membacanya

adalah "Ia tertikam **OLEH** pemberontakan kita"; "Ia diremukkan **OLEH** kejahatan kita" dan bukan oleh Allah.

> "*Kita semua seperti domba-domba yang mengembara, masing-masing kita berbalik ke jalannya sendiri**, dan Johovah telah menimpakan kepada-Nya hukuman atas kita semua.***" *(Yesaya 53:6, Terjemahan Harafiah Young)*

Dalam kebutaan kita, kita secara alamiah membaca teks-teks ini sebagai kemarahan Allah terhadap kita, tetapi alih-alih menghukum kita, Ia menimpakan hukuman itu kepada Anak-Nya. Atau, seperti yang dikatakan MacArthur, "Kematian [Yesus] tidak lain adalah hukuman *yang dijatuhkan Allah* atas dosa-dosa yang dilakukan orang lain." Jika hal ini benar, maka kita harus memuji para pemimpin Yahudi dan tentara Romawi karena mereka hanya menjalankan perintah Allah. Namun, bagaimana jika kita membacanya dengan cara lain? Dapatkah Anda melihat bahwa hukuman yang ditimpakan kepada Kristus adalah "hukuman kita" dalam arti KITA yang menghukum Dia? Cara lain untuk menerjemahkannya adalah, "Tuhan **membiarkan** semua hukuman kita ditimpakan kepada-Nya."

Petrus, mengacu pada Yesaya 53:5, mengatakan bahwa Yesus "Dia sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas kayu salib, supaya kita, yang telah mati untuk dosa, hidup untuk kebenaran, oleh bilur-bilur-Nya kita telah disembuhkan" (1 Petrus 2:24). Bagaimana Yesus menanggung dosa-dosa kita? Berikut penjelasan *dari gotquestions.com:*

> "Doktrin penebusan substitusi mengajarkan bahwa Kristus menderita sebagai perwakilan, menjadi pengganti bagi orang berdosa, dan bahwa penderitaan-Nya adalah bersifat menebus (yaitu, penderitaan-Nya menebus kesalahan)... Ketika Yesus tergantung di kayu salib, tergantung di antara bumi dan surga, dosa-dosa dunia ditanggungkan kepada-Nya (1 Petrus 2:24). Anak Manusia yang sempurna memikul kesalahan kita ... **Jadi, Yesus menggantikan kita secara yudisial, menanggung hukuman dosa dan mati menggantikan kita**... Allah Hukum Taurat mengatakan, 'Kamu bersalah karena berdosa terhadap Allah yang kudus. Keadilan menuntut nyawamu. Yesus menjawab, 'Ambillah nyawa-Ku sebagai gantinya."

Menurut artikel ini, Yesus menanggung dosa-dosa kita berarti Allah menimpakan semua dosa dan kesalahan kita kepada Anak-Nya yang tidak berdosa, dan karena "keadilan-Nya menuntut nyawamu", maka Allah mengambil nyawa Yesus alih-alih nyawa kita.

Namun, kita telah melihat bahwa bukan seperti itu cara Allah melaksanakan keadilan-Nya. Yesus menanggung dosa-dosa kita berarti:

1. Sepanjang hidup-Nya di bumi, Yesus menanggung sifat berdosa kita - karena Allah mengutus "Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia yang berdosa" (Roma 8:3). Tetapi simpan pikiran itu, kita akan kembali lagi nanti.

2. Yesus menanggung dosa-dosa kita dengan mengizinkan kita untuk menghukum Dia, membiarkan kita melihat kebencian di dalam hati kita terhadap Dia dan Bapa- Nya, yang Ia wakili.

Mari kita fokus pada poin nomor 2 untuk saat ini. Paulus mengatakan kepada kita bahwa "keinginan daging [yang mementingkan diri sendiri] adalah perseteruan [berperang] terhadap Allah" (Roma 8:7) dan Petrus mengatakan bahwa Kristus telah menanggung perseteruan (permusuhan) yang penuh dosa itu, karena ketika kita "melontarkan caci maki kepada-Nya, Ia tidak membalas, dan ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam" (1 Petrus 2:23). Sebaliknya, Ia berseru, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34).



"Setan meyakinkan umat manusia bahwa Allah ingin membunuh kita dan bersedia mengorbankan Anak-Nya untuk menggantikan kita. Ini adalah kejeniusan Iblis karena hal ini akan menutupi pengkhianatan kita yang sebenarnya ingin membunuh Anak Allah."

~ Adrian Ebens ~



Jadi, alih-alih Kristus diremukkan oleh murka Allah terhadap kita, Kristus diremukkan oleh murka kita terhadap-Nya - bukan hanya murka orang Yahudi atau Romawi, tetapi juga seluruh umat manusia!

Ingatlah, Adam dan Hawa berlari dan bersembunyi ketika mereka mendengar "suara TUHAN Allah yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk" (Kejadian 3:8). Menarik sekali bahwa dikatakan "suara" Tuhan sedang berjalan. Sebuah terjemahan bahasa Aram kuno mengatakan bahwa suara itu adalah "Firman Allah". Yohanes memberi tahu kita:

> *"Pada mulanya adalah **Firman**; **Firman itu bersama-sama dengan Allah** dan **Firman itu adalah Allah**. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu telah dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan... **Firman itu telah menjadi manusia**, **dan diam di antara kita**, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." (Yohanes 1:1-3,14)*



Kristus menjadi pengantara antara Allah dan manusia berdosa tidak berarti bahwa Kristus dan manusia berusaha mendapat Allah agar Ia menerima kita, tetapi Kristus dan Bapa memohon agar kita menerima mereka!



Dalam kitab Wahyu, Yohanes menubuatkan kedatangan Kristus yang kedua kali dengan mengatakan, "Nama-Nya adalah Firman Allah" (Wahyu 19:13). Yohanes secara tidak langsung mengatakan kepada kita bahwa "Suara Allah" atau "Firman Allah" yang sedang berjalan di Taman Eden adalah Anak Allah; karena Dia adalah satu- satunya Pengantara antara Allah dan manusia yang berdosa (1 Timotius 2:5).

Sebagai alasan mengapa ia memakan buah terlarang itu, Adam berkata kepada Kristus, "Perempuan yang Engkau berikan kepadaku untuk hidup bersamaku, dialah yang memberikan buah pohon itu kepadaku, dan aku telah memakannya" (Kejadian 3:12). Ia tidak hanya mengalihkan kesalahan kepada istrinya, tetapi ia juga mengalihkan kesalahan kepada Anak Allah. Dengan mengutuk Anak Allah, Adam berfikir bahwa kesalahan dapat dialihkan dan agar orang lain dapat membayar utang yang ia yakini sebagai tuntutan Tuhan. Oleh karena itu, ialah Adam, di dalam keadaan

pikiran yang salah, yang memperkenalkan konsep substitusi pinalti, sehingga Kristus menjadi "Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan" (Wahyu 13:8).

Injil yang kekal adalah bahwa "Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:8) dan Dia TIDAK PERNAH menghukum siapa pun. Dia selalu sabar dan baik hati dan tidak menyimpan kesalahan (1 Korintus 13:4,5, New International Version). "Kasih setia-Nya tetap untuk selama-lamanya" (Mazmur 118:2). Yang harus dilakukan manusia pada awalnya hanyalah percaya kepada-Nya dan menerima pengampunan-Nya yang GRATIS.

Akan tetapi, penyakit dosa telah membelokkan pemahaman kita tentang Allah. Melalui dosa, manusia tidak mempercayai Allah, percaya bahwa Dia tidak mau mengampuni kita kecuali jika ada pengorbanan atau pembayaran yang diberikan. Kita, seperti Kain, terlalu sering mengulangi kebohongan bahwa "Kejahatanku terlalu besar untuk diampuni" (Kejadian 4:13, Brenton's Septuaginta/ margin dari King James Version). Setan telah mengelabui kita untuk berpikir bahwa Allahlah yang melawan kita, tetapi Kristus telah datang untuk membebaskan kita dari pikiran kita yang berdosa (setan) yang Allah. Tetapi untuk melakukan hal ini, Kristus harus terlebih dahulu memperbesar dosa kita.

Kristus Mati "untuk Mengakhiri Dosa"

Dalam Daniel pasal 9, kita membaca sebuah nubuat waktu tentang kedatangan Mesias sang Pangeran (Yesus) yang pertama kali:

> "*Tujuh puluh minggu ditetapkan untuk bangsamu dan untuk kota kudusmu, untuk mengakhiri pelanggaran,* ***untuk mengakhiri dosa****, untuk mengadakan pendamaian karena kesalahan, untuk mendatangkan kebenaran yang kekal, untuk memeteraikan penglihatan dan nubuat, dan untuk mengurapi Yang Mahakudus. Oleh karena itu, ketahuilah dan pahamilah, bahwa sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem sampai datangnya Mesias, sang Penguasa, akan ada tujuh minggu dan enam puluh dua minggu ...*" *(Daniel 9:24)*

Beberapa komentator percaya bahwa Gabriel memberi tahu Daniel bahwa bangsanya (orang Yahudi) lebih baik bersiap-siap sebelum Mesias tiba disini, dan dengan demikian

mereka memiliki waktu tertentu untuk menyelesaikan pelanggaran dan mengakhiri dosa mereka. Pengajaran semacam ini hanya mendorong rasa takut dan paksaan, yang bukan cara kerja Tuhan. Tekanan tenggat waktu, yang dikombinasikan dengan ancaman hukuman atau kematian, tidak hanya merupakan penerapan kekerasan, tetapi sebenarnya merupakan pelecehan psikologis. Banyak yang menyebut "masa percobaan" yang merupakan waktu yang Tuhan berikan kepada kita untuk berperilaku, dan jika kita tidak baik pada tenggat waktu tersebut, maka kita semua "lebih baik waspada" karena Yesus akan datang ke kota!

Namun, jika dipahami dengan benar, kitalah yang mengakhiri masa percobaan kita sendiri. Allah selamanya penuh belas kasihan (Mazmur 100:5; 107:1; 118:2; 136:1; Ezra 3:11; Yeremia 33:11), sehingga manusialah yang mengakhiri belas kasihan Allah dengan tidak menerimanya. Begitu hati Anda menjadi begitu keras untuk tidak menerima pengampunan Allah yang cuma-cuma, tidak ada lagi yang dapat dilakukan Allah, dan dengan demikian Anda menutup pintu kesempatan. Paulus menyebut kondisi ini sebagai "pikiran yang keras" dan "hati nurani mereka seperti besi panas" (Roma 1:28; 1 Timotius 4:2).

Sebagian orang mengatakan bahwa ketika Mesias datang, Dia menyelesaikan pelanggaran dan mengakhiri dosa dengan mati di kayu salib, dengan demikian memuaskan murka dan keadilan Allah. Mereka melihat salib sebagai peristiwa satu hari yang terjadi pada abad ke-1 M, dan secara keliru mengasumsikan bahwa hal ini telah memisahkan kedua perjanjian.[1] Kemudian, setelah Yesus mati, Allah sekarang mampu mengampuni kita. Tetapi, seperti yang telah kita lihat, Yesus adalah "Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan" (Wahyu 13:8) karena "belas kasihan-Nya kekal selama-lamanya."

> "*Lalu Ia berkata kepada mereka semua: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya* ***setiap hari*** *dan mengikut Aku.*" *(Lukas 9:23)*

Jelas, salib bukanlah tentang memuaskan keadilan yang seharusnya dituntut oleh Allah, tetapi tentang perjalanan sehari-hari dalam menyangkal diri untuk melayani, menolong, dan menyembuhkan

[1] Banyak orang beranggapan bahwa kedua perjanjian tersebut mencakup dua periode waktu yang panjang (sebelum salib/sesudah salib). Sebaliknya, Paulus mengatakan kepada kita bahwa kedua perjanjian itu adalah dua ***pola pikir*** dalam diri seseorang, dengan memberikan Abraham sebagai salah satu contoh seseorang yang memiliki kedua pola pikir perjanjian tersebut (Galatia 4:22-24). Untuk info lebih lanjut, bacalah buku *Perjalanan Iman* secara gratis di *lastmessageofmercy.com.*

orang lain. Jika salib Kristus dimaksudkan untuk melunasi hutang kepada Allah, mengapa Yesus meminta kita memikul salib kita sendiri ? Jika Anda berhutang kepada ayah Anda sebesar $100 dan saya membayarnya untuk Anda, bukankah aneh jika saya dan ayah Anda masih ingin Anda membayarnya sebesar $100?

Kebenarannya adalah, kematian Kristus bukanlah tentang melakukan pembayaran yang sah kepada Allah. Alkitab mengatakan bahwa Kristus telah memikul salib-Nya sejak "zaman purbakala":

> "***Dalam segala kesengsaraan mereka, Ia ditindas**, tetapi Malaikat hadirat-Nya menyelamatkan mereka; dalam kasih dan belas kasihan-Nya Ia menebus **mereka, dan Ia memikul dan menggendong mereka dari zaman purbakala**." (Yesaya 63:9)*

Apa yang terjadi pada Kristus di kayu salib pada abad ke-1 Masehi adalah pembesaran dari apa yang telah Dia lakukan yang dialami setiap hari sejak dosa dikandung di dalam hati Iblis dan manusia.

"Menghakimi adalah ketika Anda menganggap diri Anda berharga dengan mengorbankan orang lain. Cinta adalah kebalikannya. Cinta adalah menganggap orang lain lebih berharga dengan mengorbankan diri kita sendiri. Salib adalah contoh yang sempurna untuk hal ini."

~ Greg Boyd ~

Ini adalah objek-pelajaran dari sistem pengorbanan. Hal ini tidak diberikan untuk menunjukkan kepada kita bahwa Allah perlu ditenangkan dengan darah, tetapi untuk menunjukkan kepada kita betapa bejatnya pemikiran kita. Hal itu untuk memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kebencian alamiah kita terhadap Anak Allah dan bahwa kita "menyalibkan [membunuh] Putera Allah lagi [setiap hari], dan mempermalukan-Nya" disaat setiap kita menolak permohonan Roh Kudus-Nya (Ibrani 6:6). Hal ini juga mengungkapkan kepada kita bahwa dosa tidak hanya membunuh orang yang bersalah, tetapi juga orang yang tidak bersalah.

Kristus membuat sebuah "akhir" dari dosa ketika Dia secara fisik mati di kayu salib dibicarakan dalam pengertian pemberontakan (pelanggaran) manusia dan dosa yang mencapai *kesempurnaan*, atau *kepenuhannya*. Paulus mengingatkan kita bahwa kita semua telah mewarisi kebencian alamiah terhadap Allah dan Anak-Nya melalui dosa ketika ia menulis:

> *"Pikiran daging adalah perseteruan [permusuhan] terhadap Allah, karena ia tidak takluk [tunduk] kepada hukum Allah, dan memang tidak dapat tunduk. Jadi mereka yang hidup di dalam daging, tidak berkenan kepada Allah."* *(Roma 8:7,8)*

Tuhan memberitahu kita bahwa hukum-Nya adalah cerminan dari kebenaran-Nya - "Dengarkanlah Aku, hai orang-orang yang mengenal kebenaran, hai orang-orang yang di dalam hatinya ada Taurat-Ku: Janganlah takut akan celaan orang, dan janganlah gentar terhadap hinaan mereka" (Yesaya 51:7). Yohanes memberi tahu kita bahwa "dosa ialah pelanggaran hukum Taurat" (1 Yohanes 3:4); oleh karena itu, berbuat dosa adalah pengungkapan kebencian kita terhadap kebenaran Allah dan Putera-Nya.

Karena "objek tujuan akhir" dari dosa adalah untuk membunuh, maka pemberontakan dan dosa manusia (kebencian terhadap Allah) telah "selesai" dan "berakhir" (sampai pada kepenuhannya/terungkap sepenuhnya) ketika kita secara fisik mengutuk dan membunuh Putera Allah. Pengutukan kepada Putera Allah ini pada akhirnya akan menyebabkan kita terputus dari sumber kehidupan - dan Tuhan menunjukkan kepada kita seperti apa hal ini di Taman Getsemani ketika Anak-Nya mengalami penderitaan mental yang parah yang akan dirasakan oleh orang-orang berdosa ketika terputus dari Tuhan. Satu-satunya perbedaan adalah Yesus mengasihi Bapa-Nya, sementara orang-orang yang terhilang tidak mengasihi-Nya, dan karena Dia memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Bapa-Nya, dampak dari keterpisahan itu lebih menyakitkan daripada yang akan mereka alami. Jadi, dalam periode dari Getsemani sampai ke kayu salib, Yesus mengungkapkan karakter dosa yang sebenarnya (sebagai konsekuensi penuh sebenarnya dari dosa).

Nubuat ini menubuatkan bahwa pemberontakan dan dosa manusia akan secara penuh "untuk mengadakan pendamaian [atau, penebusan] atas kesalahan", dan hal ini akan "mendatangkan kebenaran yang kekal." Bagaimana cara kerjanya?

"Tetapi hukum Taurat [kebenaran Allah] telah masuk ke dalam [secara pribadi ke dalam hati], ***supaya dosa bertambah banyak****. Dan di mana dosa bertambah banyak, di situ kasih karunia bertambah banyak." (Roma 5:20; Alkitab Douay- Rheims)*

Allah mengizinkan dosa-dosa kita berlimpah (menjadi penuh) sehingga kita akan diinsafkan atas dosa tersebut. Dia tidak melakukan hal ini untuk menghukum kita, tetapi untuk menyatakan kepada kita diagnosis yang tepat atas penyakit kita sehingga kita dapat mencari kasih karunia-Nya untuk memulai proses penyembuhan (Ayub 13:23; 34:32; Mazmur 139:23,24).

"Kalau begitu, apakah yang akan kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa? Tentu saja tidak! Sebaliknya, ***aku tidak akan mengenal dosa jika tidak melalui hukum Taurat.*** *Sebab aku tidak akan mengenal ketamakan, jikalau hukum Taurat tidak mengatakan: "Jangan mengingini. Tetapi dosa, yang mengambil kesempatan dari hukum Taurat****, menimbulkan dalam diriku segala macam keinginan yang jahat.*** *Sebab tanpa hukum Taurat, dosa telah mati. Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat, tetapi ketika hukum Taurat datang, dosa hidup kembali dan aku mati [hukum Taurat memperbesar dosa]. Dan perintah itu, yang seharusnya membawa kehidupan, ternyata membawa kematian. Sebab dosa, yang mengambil kesempatan dengan perintah itu, telah* ***menipu aku dan olehnya aku telah dibunuh****. Karena itu hukum Taurat itu kudus dan perintah itu kudus, adil dan baik. Jadi apakah baik itu telah menjadi maut bagiku? Tentu saja tidak!* ***Tetapi dosa, agar itu menampakkan dosa****, telah mendatangkan maut di dalam aku oleh apa yang baik [hukum Taurat]****, sehingga dosa oleh hukum Taurat itu menjadi dosa*** *yang* ***nyata****." (Roma 7:7-13)*

Ingatlah, Kristus datang ke dunia untuk menyatakan karakter Allah Bapa kita yang sesungguhnya (Yohanes 1:18; 17:4, 6; Lukas 10:22; 2 Korintus 4:6). Karakter ini berlawanan dengan karakter kita dan apa yang kita harapkan dari Allah (Yesaya 55:8,9; Yohanes 1:10,11), dan hal ini menyebabkan dosa kita berlipat ganda dengan membalas dendam dan membunuh Kristus, sehingga membawa pemberontakan dan keberdosaan umat manusia ke titik puncaknya.

Pekerjaan-pekerjaan iblis harus dimanifestasikan agar dapat dihancurkan. Pekerjaan-pekerjaan itu harus dinyatakan di *dalam diri kita*. Kita bermusuhan dengan Allah dan benci ketika Dia mencoba menunjukkan keberdosaan kita, tetapi kita tidak menyadari kondisi ini. Tetapi dalam bagaimana cara umat manusia memperlakukan Yesus, yang

diinspirasikan oleh Iblis untuk membenci Dia, kita melihat kepenuhan keberdosaan kita terungkap. Setelah kita tahu bahwa dosa itu ada, kita dapat , bertobat darinya, dan membiarkan Allah mengampuni dan menyembuhkan kita. Inilah yang diperoleh melalui penderitaan Kristus - penyingkapan yang benar akan diri kita sendiri, dan penyingkapan akan konsekuensi dari dosa. Kita membenci kemurnian dan kekudusan karakter-Nya (kebenaran-Nya) karena hal itu merupakan teguran yang terus menerus terhadap keegoisan dan kerusakan kita; karena seperti kata pepatah, "Kebenaran terdengar seperti kebencian bagi mereka yang membenci kebenaran."

Seperti yang akan kita lihat, dalam kondisi pikiran yang salah ini, manusia menafsirkan semua penderitaan sebagai hukuman ilahi yang datang dari Tuhan yang seharusnya menyakiti dan membinasakan orang-orang berdosa. "Kepada orang yang tulus hati, Engkau [Allah] memperlihatkan diri-Mu yang murni, tetapi kepada orang yang fasik Engkau *terlihat* menjadi diri-Mu yang jahat" (Mazmur 18:26, *International Standard Version*). Inilah sebabnya mengapa salib ditafsirkan sebagai Allah yang bangkit untuk menghajar Anak-Nya sendiri.

Aku Akan Menghajar Sang Gembala

Sebuah ilustrasi yang bagus untuk hal ini adalah cara kebanyakan orang memahami nubuat Zakharia tentang Gembala Allah:

> *"Bangunlah, hai pedang, terhadap Gembala-Ku dan terhadap orang yang menjadi kawan-Ku, demikianlah firman TUHAN semesta alam; **hajarlah Gembala**, maka domba-domba itu akan tercerai-berai, dan Aku akan mengacungkan tangan-Ku ke atas orang-orang kecil." (Zakharia 13:7; King James Version)*

Pemahaman yang paling umum tentang ayat ini adalah bahwa Allah sendiri yang akan memukul (menghajar/membunuh) Gembala-Nya (Yesus). Hal ini tampaknya mendukung pandangan substitusi hukuman. Lagi pula, Yesus, yang mengatakan bahwa Dia adalah "Gembala yang baik" (Yohanes 10:11), pasti menerapkan nubuat ini kepada diri-Nya sendiri:

> *"Maka kata Yesus kepada mereka [murid-murid]: "Pada malam ini juga kamu semua akan tersinggung oleh karena Aku, sebab ada tertulis**: Aku akan memukul Gembala**, dan domba-domba [murid-murid] akan tercerai-berai ke mana-mana." (Matius 26:31; King James Version)*

Yesus menambahkan pemahaman tambahan pada ayat ini dengan memasukkan kata "Aku" - "Aku akan memukul Gembala." Sekali lagi, hal ini membuat banyak orang menyimpulkan bahwa Tuhan adalah Dia yang membunuh Kristus sebagai kambing hitam untuk membebaskan kita.

Tetapi apakah Allah memukul Gembala itu sendiri atau kita salah memahami apa yang Allah katakan? Ketika Allah berkata, "Aku akan memukul Gembala", ini harus dipahami sebagai salah satu ungkapan idiomatik yang telah kita bahas sebelumnya. "Aku akan memukul" berarti Allah akan *mengizinkan* Gembala untuk dipukul oleh musuh-musuh-Nya.

Jika hal ini benar, bagaimana kita menyelaraskannya dengan nubuat Zakharia bahwa "pedang" Tuhanlah yang akan menebas sang Gembala? Berkali-kali di dalam Alkitab, Allah mengatakan bahwa Dia akan menghancurkan bangsa-bangsa tertentu dengan pedang, tetapi bagaimana cara Dia melakukannya?

> *"Dan **Aku akan mendatangkan pedang melawan engkau** yang akan melaksanakan pembalasan atas perjanjian itu, ketika kamu berkumpul di dalam kota-kotamu, Aku akan mengirimkan penyakit sampar ke tengah-tengahmu**, dan kamu akan diserahkan ke dalam tangan musuh.**" (Imamat 26:25)*

Sekali lagi kita melihat bahwa Tuhan bukanlah penyebab kehancuran, tetapi Dia *mengizinkan* tentara dari bangsa lain untuk masuk dan melakukan penghancuran. Dikatakan bahwa Tuhan yang melakukannya karena Dialah yang pada akhirnya mengizinkan hal itu terjadi dengan enggan melepaskan tangan perlindungan-Nya. Dia tidak pernah melepaskan tangan perlindungan-Nya karena dendam, tidak peduli telah menjadi seperti apa kebejatan manusia itu. Yesus mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan selalu, "baik hati terhadap orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang yang jahat" (Lukas 6:35). Bagaimanapun, Allah tidak akan pernah menginterfensi pilihan bebas kita untuk menolak-Nya, sehingga dengan mata yang berlinang air mata Dia membiarkan manusia menuruti keinginan egois mereka dan mereka menuai konsekuensi yang melekat dari tindakan yang telah mereka tabur (Galatia 6:8).

Dengarkanlah doa Daud ketika ia berkata, "... lepaskanlah jiwaku dari **orang fasik, yaitu pedang-Mu**" (Mazmur 17:13; *King James Version*). Daud mendefinisikan pedang Tuhan dalam keadaan ini sebagai musuh-musuhnya yang jahat yang mana Allah

mengizinkan untuk menindas Daud (ayat 9). Demikian juga, Allah akan mengizinkan orang- orang jahat untuk menindas Gembala sebagai pedang.

Pada masa pengadilan Yesus, Matius mengatakan bahwa "imam-imam kepala, tua-tua dan seluruh Mahkamah Agama" menggunakan kesaksian "saksi-saksi palsu" terhadap-Nya untuk mengamankan hukuman mati bagi-Nya (Matius 26:59, 60). Dalam Amsal 25:18 kita membaca:

> "*Orang yang memberikan **kesaksian palsu** terhadap sesamanya adalah seperti **gada pedang**, dan anak panah yang tajam.*"

Di sini sekali lagi kita melihat hubungan antara "pedang" dan musuh-musuh Kristus yang tidak hanya menyerang-Nya secara fisik di kayu salib, tetapi juga memberikan kesaksian palsu terhadap-Nya.

Yesus berkata, "Dia yang mengutus Aku menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku seorang diri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya" (Yohanes 8:29). Jika Allah tidak pernah meninggalkan Yesus sendirian, mengapa Ia berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?

Di atas kayu salib, kita mendengar seruan Yesus: "Eli, Eli, lama sabachthani**,** artinya, **Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?**" (Matius 27:46). Apakah Allah benar-benar meninggalkan Yesus, atau apakah Yesus mengalami apa yang dialami oleh orang berdosa yang tidak percaya ketika pencobaan dan kesengsaraan datang? Ketika Yesus mengucapkan kata- kata ini, Dia mengutip dari pasal 22 kitab Mazmur:

> *"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Mengapa Engkau begitu jauh dari menolong aku, dan dari kata-kata keluh kesahku? Ya Allahku, aku berseru pada waktu siang hari, tetapi Engkau tidak mendengar, dan pada waktu malam hari, tetapi Engkau tidak diam." (Mazmur 22:1,2)*

Ini adalah penderitaan mental yang menghancurkan orang berdosa yang tidak percaya yang telah kehilangan identitas sejati mereka sebagai anak Allah dan oleh karena itu tidak percaya kepada Allah punya

pengampunan dan kasih karunia yang kekal. Dosa telah menyembunyikan (mengaburkan) wajah Allah yang penuh belas kasihan, menyebabkan mereka percaya bahwa Dia telah memalingkan wajah-Nya dan meninggalkan mereka (Yesaya 59:2), padahal Dia ada di sana, di sisi mereka, seperti yang dapat dilihat dari pembacaan ayat 24 dari pasal yang sama dalam Mazmur 22:

> "*Sebab Ia [Allah] tidak memandang rendah dan tidak membenci penderitaan orang yang tertindas, dan tidak menyembunyikan wajah-Nya dari padanya, tetapi* ***apabila ia*** *[orang yang tertindas]* ***berseru-seru kepada-Nya*** *[Allah],* ***maka Dia mendengar-Nya***." *(Mazmur 22:24)*

Bukan Allah yang memalingkan wajah-Nya dan menolak Yesus, tetapi kita sendiri!

> *"Ia dihina dan* ***ditolak oleh manusia****, seorang yang penuh dengan kesedihan dan mengenal dukacita. Dan* ***kami menyembunyikan wajah kami dari pada-Nya****, Ia dihina dan kami tidak menghargai [nilai] Dia." (Yesaya 53:3)*

Kebisuan-Nya Allah di kayu salib membuat kita *merasa* bahwa Allah adalah Pribadi yang meninggalkan Kristus dan meremukkan-Nya sebagai hakim yang keras. Tetapi "kesengsaraan" dan "kesedihan" yang dialami Kristus berasal dari penolakan yang Ia hadapi dari manusia, karena "Ia datang kepada orang-orang kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya" (Yohanes 1:11). Dia masih mengalaminya sampai sekarang! Adrian Ebens menjelaskan:

> "Dalam penolakan kolektif terhadap Kristus, pada saat menyadari bahwa tidak ada seorang pun di planet ini yang menginginkan Dia, Dia mengalami di dalam hati-Nya kenyataan bahwa:
>
> "Tidak ada seorang pun yang mengerti, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Roma 3:11 (AYT)
>
> Para pemimpin Israel kemudian mengungkapkan sentimen universal, mengungkapkan permusuhan manusia terhadap Allah yang meliputi seluruh dunia:
>
> 'Ia percaya kepada Allah. Biarlah Allah menyelamatkannya sekarang jika Ia menginginkan Dia, karena Ia telah berfirman, "Akulah Anak Allah. Matius 27:43 (NIV)
>
> Kata-kata ini pada kenyataannya adalah proyeksi pemikiran umat manusia kepada Tuhan. Kehendak berdaulat kolektif dari putra-putri Adam berbicara dengan satu suara.

'... 'Bawa dia pergi! Bawa dia pergi! Salibkan Dia!" 'Haruskah aku menyalibkan rajamu? Pilatus bertanya. 'Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar,' jawab imam-imam kepala. Yohanes 19:15

Bapa surgawi tidak protes. Dia mengizinkan kita untuk memproyeksikan hal ini kepada-Nya. Bagaimana? Dalam keheningan-Nya. Satu-satunya denyut nadi yang dapat Yesus rasakan adalah Denyut nadi penolakan kolektif manusia. Suara manusia, dibantu oleh Iblis dan para malaikatnya, menenggelamkan suara Allah. Allah mengizinkan kita untuk duduk di atas takhta-Nya untuk menghakimi dan menghukum Anak-Nya. Mengapa Dia mengizinkan kita melakukan hal ini? Supaya pelanggaran kita berlimpah.

'**Hal-hal ini telah kamu lakukan, tetapi Aku berdiam diri; kamu menyangka, bahwa Aku sama dengan kamu**, tetapi Aku akan menghardik kamu, dan menetapkan mereka di depan matamu." (Mazmur 50:21)." (Adrian Ebens, *Atonement*, hal. 207)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Yesus menanggung dosa-dosa kita dengan berdiam diri. Dia tidak membalas (1 Petrus 2:23). Dia tidak berbicara tetapi membiarkan kita memiliki jalan kita sendiri.

*"Ia [Yesus] ditindas dan ditindas**, tetapi Ia tidak membuka mulut-Nya**; Ia digiring seperti anak domba ke tempat pembantaian, dan seperti domba **yang terdiam** di depan para penggunting bulu, demikianlah **Ia tidak membuka mulut-Nya**." (Yesaya 53:7)*

Beginilah cara Allah menyerahkan Anak-Nya:

"Ia, [Allah] yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita dengan cuma-cuma?" (Roma 8:32)

Sekali lagi, kepada siapakah Allah menyerahkan Anak-Nya yang terkasih? Yesus memberi tahu kita:

*"Lihatlah, kita akan pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia [Yesus] **akan <u>diserahkan</u> kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat. Mereka akan menjatuhkan hukuman mati atas-Nya dan <u>menyerahkan</u> diri-Nya kepada bangsa-bangsa lain**, yang akan mengolok-olokkan Dia, meludahi Dia, mencambuk-Nya dan membunuh-Nya. Dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit." (Markus 10:33, 34; Berean Standard Bible)*

Ketika imam-imam kepala dan tentara Romawi datang membawa Yesus, Dia berkata, "Ketika Aku bersamamu setiap hari di Bait Allah, kamu tidak berusaha menangkap Aku. **Tapi inilah jam mu, dan kuasa kegelapan**" (Lukas 22:53). Allah menyerahkan

(memberikan) Kristus kepada *kita* (umat manusia) pada malam yang penuh doa dan penderitaan di Getsemani, dan dalam waktu 24 jam kita membunuh-Nya!

Dalam Ibrani 2:9 kita membaca bahwa "Yesus ... oleh kasih karunia Allah harus mengecap maut bagi setiap orang." Pemahaman yang paling umum tentang hal ini adalah bahwa Yesus mati untuk kita - atau menggantikan kita - sebagai pembayaran yang harus kita bayar untuk memuaskan keadilan Allah. Inilah cara Juli Camarin di *jcblog.net* menafsirkannya:

> "Hukuman yang ditetapkan untuk dosa adalah maut (Roma 6:23), jadi Yesus telah merasakan maut untuk semua orang agar kita dapat meloloskan diri daripadanya. Ketika Dia mati untuk dosa-dosa seluruh dunia (1 Yohanes 2:2), Dia memikul dosa-dosa itu ke dalam tubuh-Nya dan esensialnya menjadi dosa (1 Korintus 5:21). Dia menangani masalah dosa sekali untuk selamanya. Ini adalah pernyataan yang radikal bagi sebagian orang, tetapi dosa bukanlah masalah bagi Tuhan. Setiap dosa, masa lalu, masa kini dan masa depan telah dibayar oleh Yesus dan diampuni oleh Allah. **Hukuman atas dosa telah dijatuhkan diatas Yesus. Dia telah merasakan kematian menggantikan kita."**

Namun, mencicipi kematian "untuk" kita dimaksudkan dalam arti "untuk kepentingan setiap orang." Kristus mati untuk menolong kita memahami akibat-akibat buruk yang sesungguhnya dari dosa. Ingatlah, Yesus mati untuk "mengakhiri" dosa - untuk mengungkapkan dosa dalam kepenuhannya - bukan untuk membayar Tuhan. Dalam komentarnya di atas, Ibu Camarin merujuk pada "1 Korintus 5:21" (sebenarnya 2 Korintus) yang mengatakan:

> *"Karena **Dia [Bapa] telah membuat Dia [Yesus] yang tidak mengenal dosa menjadi dosa karena kita**, supaya kita menjadi benar dalam Dia." (2 Korintus 5:21)*

Apa artinya Kristus telah dibuat menjadi dosa karena kita? Menurut Nyonya Camarin dan arus utama Kekristenan, ini berarti "Hukuman atas dosa ditimpakan kepada Yesus" sehingga "Dia merasakan kematian menggantikan tempat kita." Namun, apakah benar orang yang tidak bersalah dihukum karena kejahatan orang lain? Apakah ini keadilan yang sejati ? Apa yang dikatakan Allah ?

*"Celakalah mereka yang suka minum anggur, dan ahli dalam mengaduk minuman keras, yang **membebaskan orang yang bersalah karena suap**, tetapi **menolak keadilan bagi orang yang tidak bersalah**!" (Yesaya 5:22,23; Versi King James)*

Jika saya membunuh salah satu anak Anda, dan Anda menuntut hukuman mati, apakah Anda akan menerima seseorang yang tidak bersalah membayar hukuman saya dengan mati menggantikan saya untuk membebaskan saya? Apakah tidak masalah bagi Anda siapa yang mati? Atau apakah Anda tidak peduli siapa yang mati selama seseorang mati? Apakah itu akan memuaskan rasa keadilan Anda? Tuhan memperingatkan:

"Orang yang berbuat dosa harus mati. Anak tidak akan menderita karena kesalahan bapa, dan bapa tidak akan menderita karena kesalahan anak. Kebenaran orang benar akan ditimpakan kepada dirinya sendiri, dan kejahatan orang fasik akan ditimpakan kepada dirinya sendiri." (Yehezkiel 18:20)

Yesus dijadikan dosa sama dengan apa yang Paulus katakan dalam Roma:

*"Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, karena hukum Taurat lemah oleh daging, telah dilakukan oleh Allah dengan mengutus Anak-Nya sendiri **dalam rupa manusia yang berdosa**, dan karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa dalam daging." (Roma 8:3; King James Version)*

Hukum Taurat tidak dapat menyembuhkan kita, hukum Taurat hanya dapat mendiagnosa masalah - "Sebab itu tidak ada seorangpun yang dibenarkan di hadapan-Nya oleh karena ia melakukan hukum Taurat karena hukum Taurat memberikan pengetahuan tentang dosa" (Roma 3:20). Kristus yang datang dalam rupa manusia yang berdosa adalah Remedi yang menyembuhkan - "Tetapi sekarang kebenaran Allah yang tidak dinyatakan oleh hukum Taurat dan kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah oleh iman dalam Yesus Kristus, telah dinyatakan untuk semua orang yang percaya..." (Roma 3:21,22). Hal ini juga sama dengan apa yang Paulus katakan dalam Galatia 4:4-5:

*"Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang **lahir** dari seorang perempuan dan **takluk kepada hukum Taurat**, untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diangkat menjadi anak."*

Ketika Yesus dilahirkan oleh Maria, Dia mengambil daging keberdosaan Maria dengan segala kecenderungannya untuk berbuat dosa. Meskipun Dia memiliki ibu seorang manusia, Dia tidak memiliki ayah seorang manusia. Ia diperanakkan oleh Roh Allah (Lukas 1:35; Matius 1:20) dan dengan demikian Yesus adalah seseorang yang mengambil bagian dalam sifat dosa dan sifat ilahi. Ini kembali kembali ke poin nomor 1 di halaman 28 tentang bagaimana Yesus "menanggung dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya sendiri."



Sama seperti kita secara salah "menganggap Dia yang dicabik, terpukul oleh Allah, dan menderita", orang yang terhilang pada akhirnya akan salah percaya mereka "dicabik, dipukul oleh Allah, dan menderita", padahal sebenarnya itu hanyalah penyakit dosa yang mematikan saja (Yakobus 1:14,15).

Meskipun Yesus dilahirkan dalam rupa daging yang berdosa, Dia tidak mengambil bagian dalam perbuatan dosa; karena Dia "telah dicobai sama seperti kita, namun tidak berbuat dosa" (Ibrani 4:15). Dia mengandalkan kasih karunia Roh Bapa-Nya yang berdiam di dalam diri-Nya, yang memampukan-Nya untuk mengalahkan kecenderungan daging-Nya yang berdosa (Lukas 2:40; Yohanes 5:30).[2]



Di atas kayu salib, Kristus merasakan penderitaan yang akan dirasakan oleh orang-orang berdosa ketika kuasa kegelapan menaungi wajah Allah. Di dalam kegelapan itu Kristus tidak dapat merasakan kehadiran Bapa-Nya yang kekal, sama seperti orang jahat pada akhirnya tidak dapat merasakan kehadiran Bapa karena ketidakpercayaan mereka pada belas kasihan-Nya yang kekal. Mereka, seperti halnya Kristus, akan merasakan bahwa mereka ditinggalkan.

[2] Di sini penting untuk ditekankan bahwa, meskipun Yesus dilahirkan sebagai seorang manusia dengan kecenderungan-kecenderungan *untuk* berbuat dosa, Ia tidak memiliki kecenderungan-kecenderungan *dari* berbuat dosa. Berkebalikan dengan kita, kita tidak hanya mewarisi kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa, tetapi juga mengembangkan kecenderungan-kecenderungan yang berasal dari dosa. Artinya, kita tidak hanya memiliki kecenderungan berdosa dari nenek moyang kita, tetapi juga kecenderungan yang telah kita bangun di dalam diri kita sendiri dari kehidupan yang penuh dengan dosa.

Kecenderungan dan godaan untuk tidak mempercayai Allah sangat membebani Juruselamat kita. Allah membebaskan dan mengizinkan Putera-Nya untuk menganggap bahwa Dia adalah seorang hakim yang tegas, yang tidak memiliki sifat-sifat yang menyenangkan dari seorang ayah. Ini mungkin alasan lain mengapa nubuat Zakharia berbicara tentang "pedang" yang menebas Gembala Allah. Pedang adalah alat yang dirancang untuk memenggal, atau memisahkan. Mesias kita merasakan keterpisahan dengan Bapa-Nya, dan rasa takut serta keegoisan merasuki jiwa-Nya. Namun, Yesus mengatasi keraguan itu dengan percaya bahwa Bapa-Nya tidak akan meninggalkan-Nya, tetapi akan membangkitkan-Nya dari antara orang mati. Yesus menghancurkan kegelapan ketika Ia berdoa: "Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku" (Lukas 23:46).

Iman Yesus mengalahkan semua gagasan kita yang salah tentang karakter Allah. Dia dicobai untuk percaya bahwa Allah telah meninggalkan-Nya, yang mana dosa yang menyebabkan setiap orang percaya bahwa Allah berdiam diri ketika kita mengalami masa-masa sulit, tetapi iman-Nya yang sempurna kepada Bapa-Nya tidak menyerah pada kebohongan ini. Karena itu Kristus "telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging." Dalam daging yang bagaimana? Dalam daging yang berdosa!

Seperti yang bisa kita lihat, frasa "Yesus mati *untuk* dosa-dosa kita" disalahpahami oleh sebagian besar orang Kristen. Itu tidak berarti "sebagai pembayaran" untuk menghapus dosa-dosa kita secara hukum. Membersihkan buku catatan surgawi tidak berarti Yesus menghapus kata "orang berdosa" di samping nama Anda. Bagaimana perasaan Anda jika Anda memiliki penyakit yang parah, yang tercatat dalam catatan kesehatan Anda, dan pergi ke dokter yang berbeda dan setelah melihat catatan kesehatan Anda, dia menghapus kondisi tersebut dari catatan? Apakah Anda akan sembuh dari kondisi tersebut? Tidak. Satu-satunya cara untuk menghapus kondisi tersebut dari catatan adalah jika Anda menerima pengobatan yang dapat menyembuhkan Anda dari penyakit tersebut.

> *"Sebab jika darah lembu jantan dan darah kambing jantan dan abu lembu betina, yang dipercikkan kepada orang-orang najis, menyucikan untuk menyucikan yang najis,* ***apalagi darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri yang tak bercacat kepada Allah, akan menyucikan hati nurani Anda dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia dan yang tidak berbakti kepada Allah yang hidup****," (Ibrani 9:13,14).*

Pemahaman tradisional kafir mengenai hal ini, yang telah merasuk ke dalam Kekristenan, adalah bahwa Kristus mempersembahkan darah-Nya kepada Allah untuk *membayar* dosa-dosa kita. Merujuk pada Ibrani 9:14, John Calvin menulis: "... hanya Kristuslah yang menjadi korban yang sah dan yang menyanggupkan Allah untuk rela melakukan pendamaian..." (*Tafsiran Calvin atas Alkitab*). Dan John Gill menambahkan: "... korban ini dipersembahkan 'kepada Allah', yang umat-Nya telah berdosa, dan yang keadilan-Nya harus dipuaskan..." (*Eksegesis Gill atas Seluruh Alkitab, Ibrani 9:14*).

Tetapi hal itu sama sekali bukan tujuannya. Sama seperti seorang perwakilan farmasi yang memberikan obat kepada dokter untuk diberikan kepada pasien, Yesus "mempersembahkan [memberikan] diri-Nya sendiri yang tak bercacat kepada Allah" - Tabib agung kita - yang kemudian akan memberikan Yesus kepada kita!

Kehidupan Yesus yang tak bercela adalah bukti bahwa Obat itu bekerja. Dia membuktikan bahwa berbuat dosa TIDAK perlu! Alasan, "Yah, saya manusia" ketika kita berbuat dosa bukanlah alasan karena fakta bahwa Yesus adalah manusia. Setiap hari, nafas demi nafas, Dia menyangkal diri-Nya (sifat dosa-Nya) dan tunduk pada sifat ilahi yang berdiam di dalam diri-Nya.

"Tapi tunggu!" seseorang menyanggah, "Kita tidak memiliki sifat alami ilahi yang tinggal di dalam diri kita. Jadi, bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi pada kita?" Darah Yesus dipersembahkan kepada Allah, yang melambangkan kehidupan-Nya yang tidak berdosa (Imamat 17:11,14; Ulangan 12:23). Yesus menasihati kita untuk secara kiasan "meminum" darah-Nya (Yohanes 6:54) karena, seperti yang Paulus katakan, "kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya" yang bekerja di dalam dan melalui kita (Roma 5:10; Filipi 1:6). Obat yang kita minum menghasilkan pembelajaran, penghargaan dan terpancar dalam kehidupan kita sendiri karakter-Nya yang sempurna saat kita menjadi "pengambil bagian dalam kodrat ilahi":

> "***Kuasa ilahi-Nya telah mengaruniakan kepada kita segala sesuatu yang berkenaan dengan hidup dan kesalehan***, *melalui pengenalan akan Dia, yang telah memanggil kita dengan kemuliaan dan kebajikan, yang dengannya telah dikaruniakan kepada kita janji-janji yang sangat besar dan berharga, supaya olehnya* ***kamu beroleh bagian dalam kodrat ilahi***, *karena kamu telah luput dari kebinasaan dunia yang disebabkan oleh hawa nafsu.*" *(2 Petrus 1:3,4)*

Melepaskan diri dari keinginan jahat kita bergantung pada kita mengambil bagian dari sifat ilahi yang sama seperti yang diambil oleh Kristus. Bukan berarti kita menjadi Tuhan, atau Ilahi, tetapi kita mengambil *sifat-sifat karakter* Keilahian. Bagaimana kita mengambil bagian di dalamnya? Bapa kita menerima "darah" (kehidupan tanpa dosa) yang dipersembahkan oleh Yesus dan memberikannya kepada kita sebagai transfusi "darah" (kehidupan).



Bagaimana Tuhan mengelola Obat ini? "Tuhan mengirimkan Roh Anak-Nya ke dalam hatimu" (Galatia 4:6). Kita menerimanya melalui saluran Roh (kehidupan/kehadiran) "Kristus di dalam kamu" yang merupakan satu-satunya pengharapan untuk memuliakan Allah (Kolose 1:27).

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, **ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan**, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, ia akan melakukannya, sebab Aku pergi kepada Bapa-Ku" (Yohanes 14:12). Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, setelah Ia pergi kepada Bapa, Bapa "akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran" (ayat 16,17). "Penolong" ini adalah Roh Kudus (tanpa pamrih) Bapa (Sumber kehidupan) yang diberikan kepada kita melalui Kristus (Pengantara); karena Yesus berkata, "Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu, **Aku akan datang kepadamu** ... Jika seorang mengasihi Aku, ia akan firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia, dan **Kami akan datang kepadanya** dan membuat rumah Kami " (ayat 18,23).

> *"Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat karena lemah oleh daging, telah dilakukan oleh Allah dengan mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia yang berdosa karena dosa:* ***Ia telah menghukum dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh****. Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang berasal dari daging, tetapi mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang berasal dari Roh. Sebab keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk [tunduk] kepada hukum*

Allah dan memang tidak mungkin takluk. Karena itu, mereka yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah. ***Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu.*** *Barangsiapa tidak memiliki* ***Roh Kristus****, ia tidak berasal dari Dia. Dan* ***jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuhmu memang mati oleh karena dosa, tetapi Roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran.*** *Tetapi jika Roh Dia (Allah), yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ini oleh* ***Roh-Nya yang diam di dalam kamu****." (Roma 8:3-11)*

Paulus mengatakan kepada kita bahwa, "di dalam Dia [Yesus] berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keilahian [keilahian]" (Kolose 2:9), dan dengan Roh Kristus berdiam di dalam diri kita, kita akan "dipenuhi dengan seluruh kepenuhan [sifat-sifat] Allah":

"Ia [Bapa] akan mengaruniakan kepadamu, sesuai dengan kekayaan kemuliaan-Nya [sifat-sifat-Nya], untuk diperkuat dengan kekuatan ***oleh Roh-Nya [sifat ilahi] di dalam batin manusia****; supaya* ***Kristus diam di dalam hatimu oleh iman****, sehingga kamu, yang berakar dan berdasar di dalam kasih, dapat memahami, bersama-sama dengan segala orang kudus, betapa lebarnya dan panjangnya dan dalamnya dan tingginya [kasih-Nya], sehingga kamu dapat mengetahui [mengalami] kasih Kristus, yang melampaui semua pengetahuan sehingga anda dipenuhi dengan seluruh kepenuhan [sifat-sifat]Allah". (Efesus 3:16-19)*

Melalui Roh Kristus, orang percaya menjadi seorang yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Kristus telah memberikan Roh-Nya sebagai kuasa ilahi untuk mengalahkan semua kecenderungan turun-temurun dan yang telah dibudidayakan kepada kejahatan dan untuk mencap karakter-Nya sendiri atas umat-Nya.

Roh (kehidupan/kehadiran) Allah, melalui Kristus, adalah Obat yang menyelamatkan yang disuntikkan ke dalam hati dan pikiran kita, yang mengakibatkan tindakan dosa kita menjadi "Pengampunan".

"Kristus di dalam kamu" adalah suntikan yang mematikan yang menghancurkan rasa takut dan keegoisan. Tidak pernah lagi kita tidak percaya kepada Bapa surgawi kita, tetapi kita akan hidup "oleh iman DARI Anak Allah."

*"Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan **Kristus yang hidup di dalam aku**, dan hidupku yang sekarang ini, yang kuhidupi di dalam daging, **kuhidupi oleh iman dari Anak Allah**, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20)*



Kristus datang di dalam keserupaan dengan daging yang berdosa bukan untuk membayar Allah dengan suap, tetapi untuk diberikan kepada dunia contoh dari apa yang sempurna kemanusiaan mungkin terjadi ketika bersatu dengan keilahian.

*"Bahkan kebenaran Allah yang ada melalui **Iman-Nya Yesus Kristus** bagi semua orang dan atas semua orang yang percaya, karena tidak ada perbedaan." (Roma 3:22)*

Dalam kitab Ibrani, penulis mengatakan bahwa Yesus adalah "pencipta dan penyempurna iman *kita*" (Ibrani 12:2). Namun, alih-alih mengatakan "dari iman *kita*", teks bahasa Yunani hanya menyatakan "dari iman". Penulis mengatakan bahwa Yesus adalah satu- satunya Pribadi yang pernah dengan sempurna mempraktikkan kebenaran oleh iman. Dengan demikian, Dia adalah sumber dari iman dan hanya Dia yang tahu bagaimana memberikan iman ini (iman-Nya) kepada kita, dan dengan demikian menjadi *penyempurna* iman.



Ingatlah, Yesus "telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, namun tidak berdosa" (Ibrani 4:15). Oleh karena itu, "setelah menjadi sempurna, Ia [Yesus] menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua orang yang taat [menerima/menyerahkan diri] kepada- Nya" (Ibrani 5:9). Iman Yesus yang sempurna akan memampukan kita untuk mengalahkan sebagaimana Dia telah mengalahkan (Wahyu 3:21). Bagaimana Yesus mengalahkan setiap pencobaan? Dengan menerima kuasa kasih karunia Allah melalui iman. Yesus berkata, "Bapa yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu" (Yohanes 14:10). "Karena itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri

takhta kasih karunia, supaya kita beroleh belas kasihan dan menemukan kasih karunia untuk menolong pada waktu kita membutuhkannya" (Ibrani 4:16) - sama seperti yang dilakukan Yesus!

> *"Karena **kasih karunia Allah yang membawa keselamatan** telah dinyatakan kepada semua orang dan telah mengajarkan kepada kita, supaya kita, dengan menyangkal diri terhadap kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi**, kita hidup dengan tenang, benar dan saleh di dalam dunia sekarang ini**." (Titus 2:11,12)*

> *"Oleh Dia **kita telah menerima kasih karunia** dan kerasulan **untuk penurutan kepada iman** kepada segala bangsa demi nama-Nya, di antara kamu juga kamu adalah orang-orang yang dipanggil dalam nama Yesus Kristus." (Roma 1:5,6)*

Kepercayaan kepada belas kasihan dan anugerah Bapa surgawi inilah yang menyelamatkan kita dari murka:

> *"Lebih-lebih lagi, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita akan diselamatkan dari murka-Nya oleh Dia." (Roma 5:9)*

Namun, apa arti sebenarnya dari hal ini? Pandangan hukuman-sah tradisional tentang hal ini adalah bahwa, karena Yesus menyerap murka dan kemarahan Allah terhadap dosa sebagai pengganti kita, maka murka Allah telah dipadamkan dan dipuaskan dan keadilan tidak lagi mewajibkan Dia untuk membunuh kita kecuali kita menolak pengorbanan yang dilakukan Kristus untuk kita.

Namun, perlu diingat bahwa ayat ini tidak mengatakan bahwa kita diselamatkan "dari murka Allah." Kata-kata "dari Allah" tidak ada dalam bahasa Yunani, meskipun beberapa terjemahan menyisipkan kata-kata tersebut untuk mencerminkan gagasan yang sudah ada dalam benak mereka. Ayat 10 dengan jelas mengatakan bahwa "kita adalah musuh Allah", jadi kitalah yang memiliki murka atau permusuhan terhadap Allah. Sebelumnya kita telah belajar tentang bagaimana Allah mengungkapkan murka-Nya. Murka Allah adalah "melepaskan" atau memberikan orang yang tidak percaya kepada apa yang mereka pikirkan atau inginkan. Oleh karena itu, murka Allah adalah membiarkan murka manusia menyatakan dirinya.

Jika Anda kurang percaya kepada Tuhan dan terus-menerus berpikir bahwa Anda ditinggalkan oleh-Nya ketika Dia diam, Tuhan akan menyerahkan Anda pada pemikiran

itu (Amsal 23:7). Ayub menjelaskan konsep ini:

> *"Sebab **apa yang kukhawatirkan mengambil alih diriku**, dan **apa yang cemaskan telah menimpa aku.** Aku tidak merasa tenteram dan tidak tenang, aku tidak dapat beristirahat, sebab kesusahan telah datang."* ***(Ayub 3:25,26)***

Alih-alih mengatakan "masalah telah datang", *Alkitab bahasa Aram dalam bahasa Inggris sederhana* berkata "murka datang".

Pada masa-masa penderitaan, kita paling sering mendukakan Roh Allah dengan secara keliru meyakini bahwa Dia telah berubah menjadi musuh kita dan tidak hanya berperang melawan kita, tetapi juga Dia yang menyengsarakan kita:

> *"Tetapi mereka memberontak dan menghina Roh-Nya yang kudus**, sehingga Ia berbalik menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka.**" (Yesaya 63:10)*

Yesaya tidak mengatakan bahwa Allah marah dan berbalik melawan mereka. Dia mengatakan, dalam pemahaman mereka yang menyimpang, Allah tampaknya berbalik melawan mereka, tanpa menyadari bahwa "dalam segala kesengsaraan mereka, Dia ditindas" (ayat 9). Yesus menyelamatkan kita dari murka bukanlah tentang pembayaran hukum yang sah kepada Allah untuk menenangkan-Nya, tetapi menyelamatkan kita dari kurangnya iman (kepercayaan) kita kepada Allah, yang merupakan menyelamatkan kita dari kebencian murka yang menghancurkan diri sendiri kepada Allah, dan dengan demikian menyembuhkan hubungan yang rusak.

> *"Dan kamu telah menjadi pengikut kami dan pengikut Tuhan, setelah kamu menerima firman itu dalam banyak penderitaan, dengan sukacita Roh Kudus ... kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan Anak-Nya yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang telah **membebaskan kita dari murka yang akan datang**." (1 Tesalonika 1:6,9,10)*

Kata Yunani untuk "murka" di sini adalah ὀργή (*orgé*) yang tidak hanya merupakan kata yang sama dengan yang digunakan dalam Roma 5:9, tetapi juga dalam Markus 3:5 di mana kita melihat Yesus mengekspresikan "murka" (*orgé*) dengan *kesedihan yang intens* atas kekerasan hati orang-orang Farisi. Kata ini dapat berarti "suatu gerakan atau gejolak jiwa." Inilah yang akan dialami oleh setiap orang yang tidak percaya ketika kemuliaan Allah dinyatakan sepenuhnya. Akan ada "ratapan dan kertakan gigi", bukan

karena Allah menimpakan rasa sakit atau siksaan kepada mereka, tetapi karena kesedihan batin (siksaan) yang hebat dari pikiran dan jiwa mereka sendiri ketika mereka menjadi sepenuhnya sadar akan semua luka yang telah mereka timbulkan kepada Allah dan sesama kerabat mereka. Kasih Allah yang tidak mementingkan diri dan memurnikan, yang akan melingkupi umat-Nya, akan menjadi api yang menghanguskan bagi mereka yang terhilang (Kidung Agung 8:6; Yesaya 33:14, 15; Ibrani 12:29).(3)

Inilah murka yang Yesus selamatkan dari kita jika Anda mengasihi, percaya, dan bergantung pada Bapa surgawi Anda seperti halnya Yesus. Kristus menjadi pengganti kita berarti Dia datang sebagai manusia, Adam kedua, dan memberikan ketaatan penuh kepercayaan kepada satu-satunya Allah yang benar, di mana Adam pertama gagal (Roma 5:19; 1 Korintus 15:45). Kita menerima hidup-Nya sebagai pengganti hidup kita yang berdosa. Apa yang Bapa lakukan di dalam dan melalui Anak-Nya yang tunggal ketika hidup dalam rupa daging yang berdosa, Dia akan lakukan di dalam diri semua orang yang tunduk dan mati terhadap diri sendiri. Dan inilah sebabnya "TUHAN berkenan meremukkan Dia" (Yesaya 53:10).

Itu Berkenaan bagi TUHAN untuk Meremukkan Dia

> "*Tetapi **TUHAN berkenan meremukkan Dia**, Ia telah menempatkan Dia untuk ditindas. Apabila Engkau menjadikan jiwanya sebagai persembahan karena dosa, Ia akan melihat keturunannya, Ia akan memperpanjang umurnya, dan perkenanan TUHAN akan berhasil di tangannya.*" *(Yesaya 53:10)*

Sekali lagi, hal ini harus ditafsirkan sebagai Allah menyerahkan Yesus untuk diremukkan oleh manusia. George Whitehead menulis:

> "Masih ada orang yang menolak dan meremehkan Kristus, dan yang menganggap- Nya sebagai orang yang dihajar atau dihukum oleh Allah, dan bahkan menanggung murka dan pembalasan Bapa-Nya sebagai ganti mereka... Padahal, pertama-tama, Allah tidak pernah memiliki murka dan pembalasan dendam seperti itu terhadap Anak-Nya yang tidak berdosa, unt-

[3] Untuk lebih lanjut tentang hal ini, silakan lihat artikel Tanya Jawab yang berjudul: *Bukankah Alkitab Mengatakan Bahwa Tuhan Akan Membakar dan Menyiksa Manusia "Selama-lamanya",* di situs web kami

> tuk menghukum-Nya; dan Ia juga tidak akan menghukum orang-orang yang bersalah dalam dosa-dosa mereka: **Itu hal yang berkenan kepada TUHAN untuk meremukkan dia, tidak dalam murka, dan tidak untuk mengambil pembalasan dendam terhadapnya, juga tidak secara aktual atau langsung dengan sendirinya untuk meremukkannya, tetapi secara <u>permisif</u>**." (George Whitehead, *Sifat Kekristenan, dalam Terang yang Benar Ditegaskan: dalam Menentang Anti-Kekristenan, Kegelapan, Kebingungan, dan Doktrin-doktrin* yang *Menyenangkan Dosa*, 1833, hal. 25)

Dan Samuel Whitman menjelaskan lebih lanjut:

> "Tidak diragukan lagi, sebuah keberatan akan diajukan, yang didasarkan pada Yesaya pasal lima puluh tiga, ayat kesembilan dan kesepuluh. 'Ia tidak melakukan kekerasan dan tidak ada tipu daya dalam mulutnya. Namun TUHAN berkenan meremukkan dia, Ia membuat Dia menderita. Hal ini ditegaskan, Anda katakan, dengan nabi mengatakan bahwa Tuhan berkenan meremukkan Putera yang dikasihi-Nya**. Jawaban; dan sama benarnya, bahwa Allah berfirman, bahwa ular [Setan] harus meremukkan dia [Kejadian 3:15; Wahyu 12:9]. Dari sini, jelaslah, bahwa dalam arti apa pun tangan Allah terlibat dalam peristiwa tersebut, itu bukan dari tangan-Nya sendiri, tetapi oleh kuasa Iblis melalui <u>izin</u> ilahi."** (Samuel Whitman, *A Key to the Bible Doctrine of Atonement and Justification*, 1814, hal. 298, 299)

Meskipun kata Ibrani יָחֵץ (*chaphets*) dapat berarti "senang" atau "gembira", kata ini juga memiliki arti "condong" atau "membungkuk". Inilah yang dikatakan *oleh Strong's Concordance:*

> Akar kata primitif; secara tepat, **condong ke**; dengan implikasi (secara harfiah tetapi jarang) **membungkuk**; secara kiasan, menjadi senang dengan, menginginkan - X sama sekali, (memiliki, mengambil) kesenangan, keinginan, kesukaan, suka, **bergerak**, senang, senang sekali, senang, **ingin, akan.**

Makna "mencondongkan" atau "membungkuk" ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan bahwa Allah menghendaki atau mengizinkan memar ini terus berlanjut. *Versi Standar Internasional* memiliki arti ini: "Namun TUHAN berkehendak untuk meremukkan Dia..." Sekali lagi, arti sebenarnya di sini adalah bahwa Allah *berkehendak* atau *mengizinkan* peremukan atau pememaran ini terjadi oleh manusia yang jatuh ke dalam dosa, bukan berarti Allah secara langsung membunuh Anak-Nya.

Tetapi mengapa Dia berkenan atau mau melakukan hal ini? Jawabannya ada dalam kalimat, "Ia akan melihat benih-Nya." Dia berkenan atau rela membiarkan Dia menderita karena Dia tahu hasil yang akan dicapai. Keadilan telah dipadamkan? Tidak! Kristus akan melihat keturunan-Nya, atau keturunan rohani-Nya. Kehidupan dan kematian-Nya akan membawa manusia kepada Bapa:

> "*Dan Aku, jika Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.*" *(Yohanes 12:32)*

> "... ***Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya****, dengan tidak memperhitungkan kesalahan-kesalahan mereka kepada-Nya, dan Ia telah mempercayakan firman pendamaian itu kepada kita.*" *(2 Korintus 5:19)*

Penulis kitab Ibrani mengatakan bahwa karena "**sukacita** yang ada di hadapan-Nya", Kristus "telah memikul salib dengan mengabaikan kehinaan, dan didudukkan di sebelah kanan takhta Allah" (Ibrani 12:2). Apakah "sukacita" yang telah disediakan bagi-Nya? Anda dan saya!

Ini semua adalah penggenapan dari nubuat Zakharia yang telah kita bicarakan sebelumnya, yang mengatakan bahwa, setelah Gembala dihajar, "domba-domba akan tercerai-berai, dan Aku akan mengacungkan tangan-Ku ke atas orang-orang kecil" (Zakharia 13:7). Ingatlah, Yesus merujuk kepada "anak-anak kecil" sebagai murid-murid- Nya yang akan tersinggung kepada-Nya dan "tercerai-berai ke mana-mana" (Matius 26:31). Beberapa orang melihat frasa, "Aku akan mengacungkan tangan-Ku ke atas orang- orang kecil" sebagai sesuatu yang negatif, seolah-olah Allah akan berbalik dan mencurahkan murka-Nya yang menghancurkan kepada mereka. Lihatlah bagaimana ayat ini dibaca dalam Alkitab *Versi Bahasa Inggris Kontemporer:*

> "*TUHAN Yang Mahakuasa berfirman: Pedang-Ku, bangunlah! Seranglah gembala dan sahabat-Ku. Seranglah Gembala itu! Hamburkanlah domba-domba yang kecil, dan* ***Aku akan membinasakan mereka****.*" *(Zakharia 13:7)*

Alkitab Standar Baru Amerika mengatakan, "Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan orang-orang kecil." *Terjemahan Good News* mengatakan, "Aku akan menyerang umat-Ku." Kemudian, sebagai akibat serangan dari Allah ini, "di seluruh negeri itu dua pertiga dari bangsa itu akan mati" (ayat 8).

Namun, kematian dua pertiga dari domba-domba yang terserak itu disebabkan oleh mereka yang secara fisik menyerang Sang Gembala - bangsa Romawi ketika mereka menyerbu bait suci dan menghancurkan Yerusalem yang mana hal itu menyerakkan domba- domba itu ke seluruh dunia.

Mengulurkan tangan-Nya kepada anak-anak kecil yang telah tercerai-berai berarti TUHAN akan mengulurkan tangan *pengampunan* dan *perlindungan-Nya* kepada mereka yang merupakan "sukacita" yang besar yang telah ditetapkan di hadapan-Nya. Ketika kegelapan kebingungan menyelimuti umat-Nya selama periode "Zaman Kegelapan", Tuhan akan mencari domba-domba-Nya yang hilang:

> "*Seperti seorang gembala mencari dombanya yang tercerai-berai ketika ia berada di tengah-tengah kawanan domba, demikianlah Aku akan mencari kawanan domba-Ku. Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat ke mana mereka terserak pada hari yang penuh awan dan kegelapan.*" *(Yehezkiel 34:12; Berean Standard Bible)*

Pada Abad Kegelapan, konsep-konsep teologi kafir yang meredamkan (amarah Tuhan) berkembang di seluruh kekaisaran Romawi, yang mengakibatkan kesalahan-kesalahan ini "diambil" (digabungkan) dengan kebenaran-kebenaran Kekristenan yang murni. Hukum Tuhan "diubah" dalam pikiran mereka dari hukum rohani yang memperingatkan akan konsekuensi yang melekat jika dilanggar, menjadi kode hukum yang sewenang-wenang yang dapat diubah dan menuntut hukuman yang dijatuhkan jika tidak ditaati. Binatang buas keempat dalam nubuat Daniel mulai terwujud (Daniel 7:23-25; 8:9-12).

> "Orang-orang besar yang membangun Gereja Barat hampir semuanya adalah para pengacara **Romawi yang terlatih**... **Mereka memiliki gagasan pengacara bahwa tugas utama yang dibebankan kepada mereka adalah untuk menegakkan ketaatan pada otoritas,** apakah otoritas itu dinyatakan dalam institusi-institusi eksternal atau dalam definisi-definisi yang tepat dari cara-cara yang tepat untuk memikirkan kebenaran-kebenaran rohani. **Tidak ada satu pun cabang Kekristenan barat yang mampu membebaskan diri dari mantra yang diberikan oleh para ahli hukum Romawi pada abad-abad awal gereja Kristen**." (Thomas Lindsay, *A History of the Reformation*, hal. 168)

Dalam sebuah artikel online berjudul, *Kebohongan yang Menyebabkan Teologi Substitusi Hukuman*, Timothy Jennings menulis:

> "**Karena hukum kekaisaran/hukum yang dipaksakan mengharuskan adanya hukuman atas kesalahan, gereja pada Abad Kegelapan mengajarkan bahwa dosa harus dihukum**. Hal ini mengarah pada doktrin api penyucian, di mana setelah kematian, jiwa-jiwa yang sadar akan dibersihkan dari dosa-dosanya melalui hukuman... Salah satu doktrin utama yang ditolak oleh pembaharu besar Martin Luther adalah ajaran bahwa jiwa-jiwa yang sadar dihukum di api penyucian... Luther mengajukan teori baru yang dirancang untuk membebaskan orang-orang dari ketakutan akan api penyucian dan eksploitasi pemanjaan untuk membeli orang-orang yang mereka cintai agar terbebas dari hukuman di api penyucian. Dia memperluas teori kepuasan penebusan Anselmus dengan menambahkan hukuman yang ditimpakan. **Luther mengajarkan gagasan bahwa semua dosa yang dilakukan oleh semua manusia dari semua waktu telah ditimpakan kepada Kristus di kayu salib dan dihukum oleh Allah di kayu salib**. Dengan demikian, bagi orang-orang kudus, tidak ada dosa yang belum dihukum yang tersisa untuk dihukum, sehingga tidak perlu ada api penyucian. **Sayangnya, kebohongan dasar yang sama mendasari baik api penyucian maupun solusi miliknya Luther- bahwa hukum Allah berfungsi seperti hukum manusia dan bahwa melanggar hukum (suatu tindakan dosa) membutuhkan hukuman...** Penyelesaian Reformasi membutuhkan penolakan terhadap kebohongan hukum yang dipaksakan ini, dalam rangka membawa Injil yang kekal ke dunia, untuk mempersiapkan dunia bagi kedatangan Kristus kembali." (*comeandreason.com*, 10 Januari 2019)

Dalam Zakharia 13:9 dikatakan bahwa Allah menemukan suatu umat sisa yang akan dimurnikan- Nya:

> *"Aku akan membawa sepertiga yang lain ke dalam api dan memurnikannya seperti perak dimurnikan, dan mengujinya seperti emas diuji. Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka. Aku akan berfirman, 'Inilah umat-Ku', dan setiap orang akan berkata, 'TUHAN adalah Allahku'." (Zakharia 13:9)*

Dalam Komentarinya, Matthew Henry menulis:

> "Kata-kata ini, 'Aku akan memutarkan tangan-Ku ke atas anak-anak kecil' dapat dipahami ... sebagai janji bahwa Allah akan mengumpulkan murid-murid Kristus yang tercerai-berai, dan Ia akan memberikan pertemuan kepada mereka di Galilea.

> Meskipun anak-anak kecil di antara para prajurit Kristus mungkin tercerai-berai, mereka akan berkumpul kembali; domba-domba dari kawanannya, meskipun ditakuti oleh binatang-binatang buas, akan pulih kembali, akan dikumpulkan dalam pelukan-Nya dan dibaringkan di pangkuan-Nya. Kadang-kadang, ketika domba-domba tercerai-berai dan tersesat di padang gurun, anak-anak domba, yang dikhawatirkan akan menjadi mangsa (Bil. 14:31), dibawa masuk, dibawa pulang, dan Allah mengulurkan tangan-Nya kepada mereka." (Tafsiran *Matthew Henry atas Seluruh Alkitab, Zakharia 13:7*)

"Tangan" Allah mewakili "kuasa" Allah, yaitu Kristus:

> "*Dia, yang adalah cahaya kemuliaan-Nya [Bapa], dan gambar yang nyata dari diri- Nya, dan yang menegakkan segala sesuatu dengan* ***firman kuasa-Nya****, ketika Ia dengan diri-Nya sendiri telah menghapuskan dosa-dosa kita, dan yang duduk di* ***sebelah tangan kanan*** *Yang Mahabesar, Yang Mahatinggi.*" *(Ibrani 1:3)*

> "*Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan, untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang Yunani suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang terpanggil, baik orang Yahudi maupun orang Yunani,* ***Kristus adalah kekuatan Allah*** *dan hikmat Allah.*" *(1 Korintus 1:23,24)*

Jadi, konteksnya di sini adalah bahwa setelah Tuhan mengizinkan Gembala diremukkan, domba-domba akan tercerai-berai (berbicara tentang para murid) dan dalam belas kasihan-Nya yang besar, Tuhan akan memulihkan Tangan Agung/Kekuatan-Nya yang besar (Yesus) kepada mereka yang telah direndahkan karena kehilangan Gembala (yang berarti Tuhan akan memulihkan Yesus kepada para murid-Nya).

> "*Sesungguhnya, Tuhan Allah akan datang dengan tangan yang kuat [kuasa, kekuatan], dan lengan-Nya akan memerintah bagi-Nya; sesungguhnya, pahala-Nya ada pada-Nya, dan pekerjaan-Nya ada di hadapan-Nya. Ia akan menggembalakan kawanan domba-Nya seperti gembala, Ia akan mengumpulkan domba-domba dengan tangan-Nya dan menggendongnya di dada-Nya, dan dengan lembut menuntun anak-anak domba.*" *(Yesaya 40:10,11)*

Allah akan mengumpulkan umat-Nya dengan membersihkan kita dari segala dusta Iblis (Yesaya 1:16-18). Ketika kita menyadari bahwa Allah telah menyerahkan Anak-Nya kepada kita dan mengizinkan Dia untuk menderita akibat yang mematikan dari pembe-

rontakan dan kebencian kita kepada-Nya, kita mulai sepenuhnya melihat kasih-Nya kepada kita.

> *"Dahulu kita adalah seteru Allah, tetapi oleh kematian Anak-Nya kita menjadi sahabat-Nya. Jadi, jika kita adalah sahabat-sahabat Allah, lebih-lebih lagi kita akan diselamatkan oleh hidup Kristus [yang sekarang] di dalam kita!" (Roma 5:10, Terjemahan Kabar Baik)*

Perubahan pikiran kita untuk menjadi sahabat (diperdamaikan) dengan Allah terjadi karena Kristus begitu mengasihi kita sehingga Dia rela untuk kita menolak dan membunuh-Nya sementara Dia masih menyatakan karakter pengampunan yang penuh kasih. Kasih yang besar di hadapan kebencian kita yang membara ini membuat kita menyadari betapa baik, murah hati, dan penyayangnya Dia, membuat kita percaya bahwa kita diampuni (karena dalam sifat alamiah kita yang berdosa, kita tersiksa oleh keraguan apakah Dia sungguh-sungguh mengasihi dan mengampuni kita). Kristus tidak mati untuk memuaskan kemarahan Bapa-Nya terhadap kita, tetapi Dia mati karena kemarahan manusiawi kita terhadap-Nya. Dia mengungkapkan kemarahan dan kebencian kita terhadap Allah dan sesama kita sambil menyatakan kasih Allah yang sempurna kepada kita.

Kekristenan modern mengajarkan bahwa rekonsiliasi alkitabiah adalah jalan dua arah antara pihak-pihak yang bertikai:

1. **Tuhan**: Allah pertama-tama membutuhkan kemarahan dan keadilan-Nya untuk dipuaskan sebelum Dia dapat mengampuni orang berdosa secara legal dan memandangnya dengan penuh kasih.
2. **Manusia**: Manusia perlu diyakinkan bahwa ia diampuni dan diterima melalui pengorbanan yang memulihkan kepercayaan didalam Tuhan.

Namun, Alkitab tidak mengatakan bahwa Allah perlu diperdamaikan dengan manusia, karena Allah tidak pernah berubah (Maleakhi 3:6). Allah selalu memandang dengan kemurahan dan kasih yang tak terbatas kepada manusia. Pikiran kitalah yang perlu diubah:

> *"Dan kamu, yang dahulu hidupmu jauh dan seteru **di dalam pikiranmu** oleh perbuatan-perbuatanmu yang jahat, telah diperdamaikan oleh Allah di dalam tubuh-Nya oleh kematian-Nya, untuk mempersembahkan kamu kudus dan tak bercacat dan tak bercela di hadapan-Nya." (Kolose 1:21,22)*

Ini adalah definisi yang benar dari proses pendamaian; karena rekonsiliasi dan pendamaian memiliki arti yang sama. Dalam pemahaman pidana tradisional, penebusan dipahami sebagai pemuasan keadilan Allah melalui pembayaran pinalti yang dijatuhkan secara legal, yaitu hukuman mati. Perhatikan bagaimana gotquestions.org salah mendefinisikan "penebusan", dengan menyamakannya dengan pembayaran secara hukum:

> "Menurut doktrin penggantian *(substitusi)* hukuman, kesempurnaan keadilan Allah menuntut suatu bentuk penebusan [artinya, 'pembayaran'] atas dosa. Umat manusia telah rusak, sedemikian rupa sehingga kita mati secara rohani dan tidak mampu menebus [artinya, membayar] dosa dengan cara apa pun (Efesus 2:1). Penggantian hukuman berarti kematian Yesus di kayu salib mendamaikan, atau memuaskan, tuntutan keadilan Allah. Belas kasihan Allah memungkinkan Yesus menanggung hukuman yang layak kita terima atas dosa-dosa kita. Sebagai hasilnya, pengorbanan Yesus berfungsi sebagai pengganti bagi siapa saja yang menerimanya. Dalam arti yang sangat langsung, Yesus ditukar dengan kita sebagai penerima hukuman dosa."

Namun, itu bukan arti asli dari kata tersebut. Arti aslinya adalah "per-satu-an" *[at-one-ment]*. Ini adalah proses untuk menjadi dan menyatu dengan Tuhan. Proses ini dicapai dengan pembaharuan pikiran kita, bukan dengan pembayaran yang sah. Ray Foucher menjelaskan:

> "Bagaimana proses rekonsiliasi terjadi? Jawabannya diberikan secara langsung:
>
> '*... Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya oleh* ***Yesus Kristus****...' (2 Kor 5:18)*
>
> Namun, apakah maksudnya? Apakah Yesus, atas kepentingan Bapa-Nya, masuk ke dalam pikiran kita dan mengubah beberapa sirkuit sehingga, di dalam pikiran kita, kita sekarang bahagia dengan Allah? Rekonsiliasi adalah sebuah proses dalam pikiran, sebuah perubahan dari permusuhan menjadi perkawanan dan persahabatan... jadi harus ada perubahan dalam pemikiran yang disebabkan oleh melihat/memahami beberapa pengetahuan tambahan. Kitab Suci berbicara tentang hal itu:

Dan kita semua dengan muka yang tidak berselubung ***memandang*** *sebagaimana melihat cermin,* ***kemuliaan itu yang datangnya dari Tuhan*** *yang adalah Roh, maka kita* ***diubah*** *menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar. (2 Kor 3:18)*

'Karena Allah, yang memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan ***terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah Yesus Kristus****."* *(2 Kor. 4:6)*

Jadi, kita diberi pengenalan akan Allah melalui apa yang kita lihat di dalam Anak- Nya yang digambarkan Alkitab sebagai 'gambar yang nyata' (Ibr. 1:3) dari Bapa-Nya. Pengetahuan itu mengubah atau memperbaharui pikiran kita:

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh ***pembaharuan budimu****, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* *(Rm. 12:2)*

"Jadi siapa ***yang ada di dalam Kristus****, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang* ***baru sudah datang****. (2 Kor 5:17)*

Pembaharuan pikiran dan menjadi baru menggambarkan sebuah proses:

'Dan telah mengenakan manusia baru, yang telah diperbaharui ***di pengetahuannya menurut gambar Dia yang*** *telah* ***menciptakannya'*** *(Kol. 3:10)*

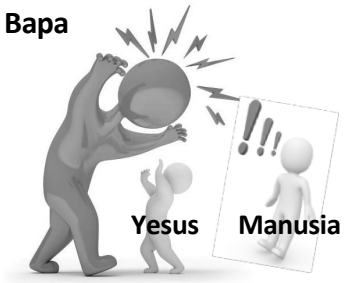
Bentuk kata Yunani yang diterjemahkan sebagai 'diperbaharui' dalam ayat tersebut mengindikasikan 'menjadi diperbaharui', sebuah proses yang berkesinambungan. Dia yang menciptakan adalah Putera Allah (Ibr. 1:2)." (Ray Foucher, *Proses Rekonsiliasi, characterofgod.org*)

Dalam sebuah artikel online berjudul, *It Pleased God*, Floyd Phillips memberi kita beberapa wawasan tentang apa yang benar-benar menyenangkan Tuhan:

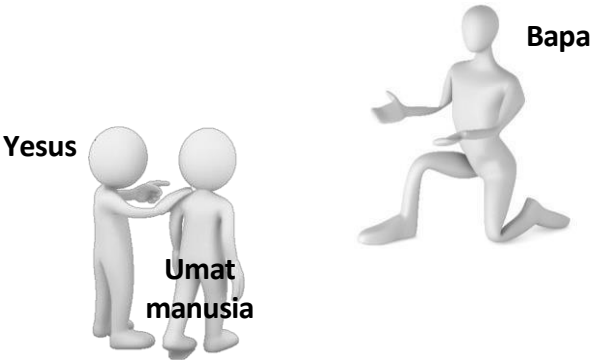
"Gagasan bahwa Allah menghukum orang yang tidak bersalah atas nama orang yang bersalah berasal dari bapa segala dusta dan dirancang untuk semakin melemahkan penghargaan kita terhadap kesetiaan Allah. Ini adalah keracunan anggur Babel yang telah mendistorsi keadilan sejati di sepanjang sejarah. Namun Kekristenan modern menegaskan bahwa Yesus pada dasarnya

Rekonsiliasi yang sejati bukanlah tentang menenangkan Tuhan yang marah dan mengubah pikiran-Nya terhadap kita, tetapi tentang kita yang mengubah pikiran kita kepada-Nya. Rekonsiliasi yang sejati tercapai ketika kita, melalui demonstrasi Kristus, melihat bukti bahwa kita memiliki Bapa yang penuh kasih yang mengasihi kita dengan "kasih yang kekal" hanya karena kita adalah anak-anak-Nya (Yeremia 31:3).

menyuap Allah untuk membebaskan para pendosa yang bersalah dengan menyangkal keadilan bagi Putera-Nya, yang tidak bersalah dan bersedia menanggung hukuman yang seharusnya diterima oleh para pendosa... Dengan membiarkan kita melampiaskan semua racun permusuhan dunia kita terhadap Allah diatas Yesus, Dia tahu bahwa kebohongan di balik semua dendam permusuhan itu akan pasti pada saatnya terbongkar dan pada akhirnya akan didiskreditkan. **Inilah yang menyenangkan dari semua kejahatan yang terjadi pada Yesus dari sudut pandang Allah, bukan karena hal itu akan meredamkan gagasan kafir bahwa Allah sangat marah kepada orang-orang berdosa, tetapi karena orang-orang berdosa akan melihat kebohongan yang membuat mereka marah dan memusuhi Allah...** Yesus datang untuk mengungkapkan, kepercayaan kepada hati Bapa dan karena Dia melakukannya dengan cara yang spektakuler, Dia telah menyingkapkan semua tipu daya musuh. Dia telah membuktikan bahwa Yesus dapat dipercaya untuk mewakili Bapa dengan jujur dan konsisten dan bahwa tuduhan Iblis tidak berdasar, palsu, dan jahat. Inilah metode yang digunakan Allah untuk meraih kemenangan atas kejahatan - dengan membuat diri-Nya rentan dikritik, bukannya menggunakan kuasa-Nya yang tak terbatas untuk mengalahkan musuh-musuhNya." *(biblicalconcepts.blogspot.com*, 12 Agustus 2018)



Injil Palsu: Yesus datang untuk; 1. Menanggung hukuman dosa dari Allah, yang seharusnya ditanggung oleh kita, dengan mengizinkan Bapa-Nya untuk membunuh-Nya dan bukan kita sebagai korban penebusan dosa, dengan demikian memuaskan murka dan keadilan Allah sehingga Dia akhirnya dapat mengampuni kita. 2. Jika kita menerima pengorbanan ini, kita diuntungkan dengan Allah yang mengkreditkan nama kita dengan kematian Yesus. Namun, jika kita menolak pengorbanan itu, murka Allah akan menyala kembali terhadap kita dan Dia berkewajiban untuk membinasakan, atau bahkan menyiksa kita, sesuai dengan keadilan-Nya.



Injil yang benar: Yesus datang untuk; 1. Menyatakan karakter Bapa-Nya yang sejati, yang telah disalahpahami dan karenanya disalahartikan, untuk memenangkan kita untuk percaya bahwa Allah tidak pernah menghukum kita, dan bahwa belas kasihan-Nya kekal, dengan demikian memperdamaikan kita dengan Bapa yang penuh kasih. 2. Mengembangkan di dalam diri-Nya suatu kemanusiaan yang sempurna untuk disediakan bagi kita sebagai penawar bagi dosa dan sikap mementingkan diri sendiri melalui Roh-Nya. Namun, Allah tidak akan mencampuri pilihan bebas seseorang untuk menolak penawar racun tersebut dan oleh karena itu tidak akan membiarkan dosa berjalan dengan cara yang mematikan.

Pekerjaan pendamaian ini telah dipercayakan kepada kita, untuk melakukan apa yang telah Dia lakukan:

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Jadi segala sesuatu adalah dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya oleh Yesus Kristus, dan yang ***telah mengaruniakan kepada kita pelayanan pendamaian****, yaitu bahwa Allah di dalam Kristus dunia dengan diri-Nya, dengan tidak membebankan pelanggaran- pelanggaran mereka kepada mereka, dan* ***yang telah mempercayakan kepada kita firman pendamaian*** *itu." (2 Korintus 5:17-19)*

Apakah Anda siap untuk membagikan dan menunjukkan pesan rekonsiliasi ini, atau apakah Anda masih akan menuntut pertanggungjawaban atas dosa-dosa musuh Anda?

Tanpa Penumpahan Darah, Tidak Ada Pengampunan

Kita telah mempelajari sebelumnya bahwa "Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus" (Roma 8:1) karena baik Allah maupun Anak-Nya tidak pernah menghukum kita sejak semula. Demikian juga, jika Anda benar-benar "berada di dalam [satu-dengan] Kristus", tidak akan ada penghukuman yang akan datang dari Anda kepada orang lain. "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia" (Yohanes 3:17); "sama seperti Bapa-Ku mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21). Allah telah berjanji: "Hati yang baru akan Kuberikan kepadamu dan roh yang baru akan Kuberikan di dalam batinmu" (Yehezkiel 36:26). Oleh karena itu ...

"Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh belas kasihan dan saling mengampuni, sama seperti Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." (Efesus 4:32)

Bagaimana Allah mengampuni Anda? Apakah Dia menuntut pengorbanan darah? Mengacu pada pengorbanan hewan, yang menandakan kematian Yesus, *Christianity.com* mengatakan, "Agar orang Israel mendapatkan pengampunan, sesuatu harus mati." Dan *gotquestions.com* mengatakan, "Agar kita dapat diselamatkan, Yesus harus menggantikan kita dan mati untuk dosa. Dia harus menyerahkan nyawa-Nya sebagai korban, karena 'tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan' (Ibrani

9:22)." Jika ini benar, maka Anda perlu menuntut hal yang sama - Anda perlu seseorang untuk menumpahkan darah - untuk "saling mengampuni sebagaimana seperti Allah di dalam Kristus telah mengampuni Anda."

Bukankah benar bahwa "tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan" (Ibrani 9:22)? Kata Yunani untuk "pengampunan" di sini adalah (*aphesis*) yang berasal dari kata ἀφίημι (*aphiémi*). Ini berarti pengampunan yang diterima oleh orang yang diampuni dan berbeda dengan kata Yunani χαρίζομαι (*charizomai*), yang ditemukan dalam Efesus 4:32 (dikutip di halaman sebelumnya), yang berarti pengampunan yang *diberikan*. Dalam ayat 31, Paulus mengatakan bahwa jemaat di Efesus telah diampuni (bentuk lampau) bahkan ketika mereka mempraktikkan "kepahitan, kegeraman, kemarahan, amarah, keributan, dan perkataan jahat." Jadi, *charizomai* adalah pengampunan tanpa syarat kepada seseorang, sementara *aphiémi* bersyarat pada kita untuk mengenali kondisi kita dan menerima bahwa Tuhan itu pengampun. Hal ini kemudian mengarah pada *aphesis* yang secara harfiah berarti dosa-dosa Anda *diremisi* karena Anda telah mengambil bagian dalam Pengampunan.

> *"Jika kita mengaku dosa kita [menyadari kondisi kita], maka Ia adalah setia dan adil**,** sehingga Ia akan **mengampuni [aphiémi]** segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1 Yohanes 1:9)*

Perhatikan bahwa Allah "adil" (dibenarkan) untuk mengampuni kita setelah kita "mengakui dosa-dosa kita." Jelaslah bahwa ini bukan berbicara tentang pengampunan Allah yang tanpa syarat terhadap orang berdosa. Yohanes berbicara tentang pengampunan yang disetujui dan diterima oleh orang berdosa yang sudah lebih diampuni yang mengakui kebutuhan (pengampunan)-Nya. Allah tidak adil jika memaksa seseorang untuk menerima pengampunan-Nya.

Jadi, bagaimana penumpahan darah bisa masuk di sini? Kristus mencurahkan darah-Nya bagi kita bukanlah sesuatu yang Allah perlukan atau harus dilakukan oleh Allah untuk mengampuni (*charizomai*) kita (Mazmur 40:6). Pengampunan-Nya kepada kita tidak bersyarat. Namun, karena dosa telah membelokkan pemikiran kita tentang keadilan Allah, kita membutuhkan dan mengharuskan penumpahan darah (suatu korban) untuk percaya didalam, dan menerima pengampunan Allah (*aphiémi*). Melihat Kristus mencurahkan darah-Nya adalah satu-satunya cara agar kita dapat menerima ke-

nyataan bahwa Allah telah mengampuni *(charizomai)* kita. Maka dalam kasih Mereka terhadap kita, Allah dan Putra-Nya mengakomodasi kita, menemui kita di mana kita berada.

Definisi harfiah dari kata pengampunan adalah "membebaskan hutang." Jika Allah telah menetapkan harga tebusan kematian, dan perlu menghukum Yesus untuk memuaskan keadilan-Nya sebelum Dia dapat mengampuni kita, Dia akan memperoleh bayarannya dan oleh karena itu Dia tidak benar-benar mengampuni apa-apa. Allah tidak mengampuni kita karena Yesus telah mati di kayu salib, ini sesuai dengan fakta bahwa salib tidak sedang mencapai atau akhirnya menyediakan pengampunan tanpa syarat dari Allah, salib justru hanya menunjukkannya (pengampunan tanpa syarat) - dan yang perlu kita lakukan adalah mempercayai-Nya dengan mengulurkan tangan untuk menerimanya, dan sebagai gantinya, memberikannya kepada orang lain yang telah menyakiti kita.

> *"Sebab aku menghendaki belas kasihan, bukan korban sembelihan, dan pengenalan akan Allah, korban bakaran." (Hosea 6:6; Berean Standard Bible)*

Sebelum kematian-Nya, bukankah Yesus berkata kepada orang lumpuh itu, "Kuatkanlah hatimu, hai anak-Ku, dosamu ***sudah*** diampuni" (Matius 9:2)? Jika dosa tidak diampuni sampai Yesus mencurahkan darah-Nya, dan keadilan Allah terpenuhi, bukankah Yesus akan berkata, "Dosamu ***akan*** diampuni"?

~ Pikirkan Tentang Ini~

Jika Allah membutuhkan Yesus untuk menumpahkan darah-Nya sebagai korban agar kita mendapatkan pengampunan, apa yang akan terjadi jika semua orang menerima Yesus dan Dia tidak disalibkan, tetapi hanya mati karena usia tua?

Apakah kita semua akan tersesat?

Dalam pikiran Tuhan, tidak pernah ada kebutuhan bagi pelaku untuk membawa sebuah pembayaran yang memuaskan untuk dosa. Mereka yang terjebak dalam pemikiran semacam ini akan mengutip ayat ini:

> *"Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." (1 Yohanes 4:10)*

Alih-alih melihat kata Yunani, ἱλασμός (*hilasmos*), yang diterjemahkan di sini sebagai "pendamaian", yang berarti Yesus telah menjadi Remedi dan penyembuh bagi infeksi dosa dan kepentingan diri, kebanyakan orang memahaminya sebagai Tuhan yang perlu diredamkan atau ditenangkan. Hal ini diperjelas dengan membaca ayat ini dalam Alkitab *Amplified*. Perhatikan bahwa kata-kata dalam tanda kurung diambil langsung dari *Amplified Bible* dan mencerminkan penafsiran penerjemah atas teks tersebut:

> *"Inilah kasih itu: Bukan karena kita telah mengasihi Allah, tetapi karena Allah telah mengasihi kita dan telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian [yaitu korban penebusan, dan persembahan yang memuaskan] bagi dosa-dosa kita [memenuhi tuntutan Allah akan keadilan terhadap dosa dan meredakan murka-Nya]."*

Perhatikan bagaimana hal itu dipercayai, bahwa Kristus mati sebagai pendamaian yang memuaskan keadilan Allah dan menenangkan murka-Nya. Untuk "menenangkan" seseorang berarti "Anda menghentikan mereka untuk menjadi marah dengan memberikan sesuatu kepada mereka atau melakukan sesuatu yang menyenangkannya" (*vocabulary.com*). Di sini sekali lagi kita melihat pemahaman umum tentang pendamaian dan penebusan sebagai pembayaran yang sah yang dipersembahkan kepada Allah. Berikut ini adalah bagaimana *Christianity.com* menafsirkan mengapa Yesus adalah pendamaian bagi kita:

> "Pendamaian adalah sebuah kata besar yang berarti kepuasan. Karena Allah adalah Allah yang kudus, murka dan keadilan-Nya menyala-nyala terhadap dosa. Dan Dia telah bersumpah bahwa dosa akan dihukum. **Harus ada pembayaran yang memuaskan untuk dosa**. Tetapi Allah berkata, 'Jika Aku menghukum manusia karena dosanya, manusia akan mati dan pergi ke neraka. Di lain, jika Aku tidak menghukum manusia karena dosanya, **keadilan-Ku tidak akan pernah dipuaskan'** ... Murka-Nya telah padam di kayu salib ketika Anak-Nya yang tunggal mati sebagai pendamaian bagi dosa manusia. Dan inilah kasih itu (lihat 1 Yohanes 4:10)."

Charles Spurgeon (1834-1892), dalam khotbahnya yang berjudul *Particular Redemption*, menjelaskan pemahamannya tentang penebusan. Perhatikan sekali lagi, kata ini digunakan dalam arti pembayaran kepada Allah:

> "Tidak ada perkataan jahat yang diucapkan, atau pikiran jahat yang dipikirkan, atau perbuatan jahat yang dilakukan, yang tidak akan dihukum oleh Allah, baik oleh seseorang maupun oleh orang lain. **Dia akan mendapatkan kepuasan dari Anda, atau dari Kristus**. Jika kamu tidak memiliki penebusan [yang berarti, 'pembayaran'] untuk dibawa melalui Kristus, kamu harus berbohong untuk selamanya dalam membayar utang yang kamu tidak akan pernah bisa membayarnya, dalam kesengsaraan yang abadi; karena seyakin-yakinnya Allah adalah Allah, Ia akan lebih cepat kehilangan ke-Allahan-Nya daripada membiarkan satu dosa tidak dihukum, atau satu partikel pemberontakan tidak terbalaskan. Engkau mungkin berkata bahwa karakter Tuhan ini dingin, keras, dan kejam. Saya tidak bisa menahan apa yang Anda katakan tentang hal itu; namun itu benar. Begitulah Allah di dalam Alkitab."

Namun, menempatkan sifat ini pada Allah hanya akan membuat-Nya tidak berbeda dengan dewa-dewa pagan dalam banyak budaya. E.J. Waggoner (1855 - 1916) membuat hubungan ini:

> "Tentu saja ide dari pendamaian atau pengorbanan adalah bahwa ada murka yang harus diredakan. **Namun, perhatikanlah bahwa kitalah yang menuntut adanya pengorbanan, dan bukan Allah. Dia yang menyediakan pengorbanan. Gagasan bahwa murka Allah harus diperdamaikan agar kita bisa mendapatkan pengampunan tidak ada dalam Alkitab. Adalah suatu kekonyolan untuk mengatakan bahwa Allah begitu murka terhadap manusia sehingga Ia tidak akan mengampuni mereka kecuali jika ada sesuatu yang disediakan untuk meredakan murka-Nya, dan oleh karena itu Ia sendiri yang memberikan persembahan itu kepada diri-Nya sendiri, yang dengan itu Ia ditenangkan**... Gagasan kafir yang terlalu sering dipegang oleh orang-orang yang mengaku Kristen, adalah bahwa manusia harus memberikan pengorbanan untuk meredakan murka tuhan mereka. Semua penyembahan orang kafir hanyalah sogokan kepada dewa-dewa mereka agar mereka berkenan kepada mereka. Jika mereka berpikir bahwa dewa-dewa mereka sangat murka kepada mereka, mereka akan memberikan korban yang lebih besar, dan karena itu pengorbanan manusia dipersembahkan dalam kasus-kasus ekstrem [Mikha 6:6-8]. Mereka berpikir, seperti halnya para penyembah Siwa di India saat ini, bahwa dewa mereka merasa puas dengan melihat darah." (E.J. Waggoner, *The Signs of the Times,* Vol. 22, 23 Januari 1896)

Tolong jangan lewatkan poin di sini bahwa kitalah yang membutuhkan pengorbanan, bukan Allah, karena kitalah yang percaya "tanpa penumpahan darah, tidak akan ada pengampunan." Yesus mencurahkan darah-Nya sebagai pendamaian bukan untuk mendamaikan Allah, tetapi manusia! Jadi, bukan Allah yang membutuhkan pengorbanan dan kita yang menyediakannya; tetapi kitalah yang membutuhkan pengorbanan dan Allah yang menyediakannya. Itu semua adalah tentang menenangkan dan menenteramkan kita yang berseteru terhadap Dia.

Dengan Roh Kristus yang tinggal didalam kita, kita akan mengampuni orang lain "sebagai-mana seperti" Allah didalam Kristus mengam-puni kita. Kita akan tidak mengutuk mereka yang menganiaya kita dan tidak menuntut pengorbanan dari mereka bahkan sebelum kita berpikir untuk mengampuni mereka.



Itu bukanlah Tuhan yang menuntut "tanpa penumpahan darah tidak akan ada pengampunan", tetapi manusialah yang mempercayai hal ini karena ia tidak dapat percaya bahwa Allah akan mengampuninya tanpa jika ia melakukan pengorbanan.

Kita akan tanpa pamrih mengambil semua inisiatif untuk menenangkan (mendamai-kan) musuh-musuh kita, selalu bersedia memikul salib kita dan mati bagi mereka.

Paulus menasihati kita untuk "Hendaklah pikiran ini didalam engkau, yang mana pikiran yang sama ada di dalam Kristus Yesus, . . . yang atas kehendak-Nya sendiri telah melepaskan segala yang dimiliki-Nya dan mengambil rupa seorang hamba . . . . .



Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Filipi 2:5-8). Dengan memiliki pikiran Kristus di dalam diri kita, kita akan menyatakan, "Kami datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan hidup kami untuk kamu!" (Matius 20:28). Seperti yang dikatakan oleh kitab Wahyu tentang umat Allah:

> *"Dan mereka telah mengalahkan dia [Iblis dan godaannya untuk menuduh dan mengutuk orang lain] oleh darah [kehidupan yang tinggal] Anak Domba [Yesus] dan oleh kesaksian mereka [firman pendamaian]. Dan* ***mereka tidak mengasihi nyawanya, sehingga mereka takut mati."*** *(Wahyu 12:11)*

Melalui Roh kasih-Nya Kristus yang memampukan kita, kita akan dengan sukacita dan secara alami melakukan pekerjaan pendamaian-Nya.

> "*Tetapi Aku berkata kepadamu, hai kamu yang mendengar:* ***Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, berdoalah bagi orang yang mengutuk kamu dan berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu.*** *Kepada orang yang menampar pipimu yang sebelah, berilah juga kepadanya pipimu yang sebelah. Dan kepada orang yang merampas , janganlah kamu menahan jubahmu. Berikanlah kepada setiap orang yang meminta kepadamu. Dan kepada orang yang mengambil barangmu, janganlah kamu meminta kembali. Dan sebagaimana kamu ingin supaya orang berbuat kepadamu, demikian jugalah hendaknya kamu berbuat kepada mereka. Tetapi jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah artinya itu ? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi orang yang mengasihi mereka. Dan jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, apakah pahalanya bagimu? Karena orang-orang berdosa pun melakukan hal yang sama. Dan jika kamu meminjamkan kepada orang yang kamu harapkan akan menerima kembali, pujian apakah itu bagimu? Karena orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa untuk menerima kembali. Tetapi kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik dan pinjamkanlah dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Yang Mahatinggi.* ***Sebab Ia baik terhadap orang yang tidak tahu berterima kasih dan jahat. Karena itu, hendaklah kamu berbelaskasihan, sama seperti Bapamu juga berbelaskasihan****." (Lukas 6:27-36)*

Paulus juga berbicara tentang Kristus sebagai "pendamaian" dalam buku Roma:

> *"[Kristus] yang telah* ***ditentukan Allah sebagai sebuah jalan pendamaian*** *oleh darah- Nya, melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya, karena dalam kesabaran-Nya Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah diperbuat pada waktu yang lampau, untuk menunjukkan kebenaran-Nya pada waktu sekarang, supaya Ia menjadi adil dan pembenar orang yang percaya kepada-Nya." (Roma 3:25, 26)*

Alkitab Amplified menggambarkannya sebagai Allah yang menempatkan Kristus di hadapan publik "sebagai korban pemberi-kehidupan bagi penebusan dan rekonsiliasi (pendamaian) ... untuk menunjukkan kebenaran-Nya *yang menuntut hukuman atas dosa*." Namun, kata Yunani yang digunakan untuk *pendamaian* di sini adalah ἱλαστήριον (*hilasterion*), yang sebenarnya berarti "takhta belas kasihan" dan mengacu pada penutup yang menutupi Tabut Perjanjian. Kata ini hanya digunakan satu kali dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani di mana penulis Ibrani mengatakan, "Di

atas Tabut Perjanjian terdapat kerubium kemuliaan, yang menaungi **Takhta Pengampunan (hilasterion)**" (Ibrani 9:5). Maknanya jelas -- kita dapat datang kepada Yesus dan beristirahat di pangkuan selubung belas kasihan-Nya yang kekal (Yesaya 40:11; Matius 11:28-30). Oleh karena itu, dalam Roma 3:25, Paulus berkata, "Allah telah mempersembahkan Kristus sebagai Takhta Belas Kasihan untuk menunjukkan kebenaran-Nya." Kebenaran Allah adalah tentang belas kasihan (cinta kasih), bukan tentang menuntut hukuman atas dosa.

Meskipun *Christianity.com* mengakui adanya kiasan Takhta Rahmat, mereka masih saja sampai pada kesimpulan yang salah, yaitu percaya bahwa Kristus telah menerima hukuman dari Allah untuk menggantikan kita:

> "Kristus adalah 'pendamaian,' karena dengan menjadi pengganti kita dan memikul kewajiban kita, Dia menghapuskan kesalahan kita, menutupinya, dengan hukuman yang ditanggung-Nya."

Dalam *Eksposisi Alkitabnya*, John Gill juga mengingat "kiasan tentang takhtas belas kasihan, yang merupakan lambang dari Dia [Yesus]." Namun, dia keluar dari jalur ketika dia mendefinisikan apa artinya ini:

> "Kristus adalah pendamaian bagi Allah untuk dosa; **yang harus dipahami sebagai Dia yang memuaskan keadilan ilahi,** untuk dosa-dosa umat-Nya; dosa-dosa ini diperhitungkan kepada-Nya, dan menjadi ditemukan pada-Nya, **hukum dan keadilan Allah menuntut-Nya untuk itu; yang dijawab-Nya dengan kepuasan,** dengan ketaatan dan pengorbanan-Nya; dan yang, karena hal itu tidak dapat dilakukan oleh orang lain, dan dengan cara lain, dinyatakan dengan 'pendamaian', dan 'penebusan': **yang dengan itu Allah dapat dikatakan ditenangkan [mendiamkan/lunas dibayar], atau diperkenankan** ... Kristus tidak, dengan pengorbanan dan kematian-Nya, mendapatkan kasih dan kemurahan Allah, tetapi telah menyingkirkan yang menghalangi kasih untuk muncul dan menyatakan diri ; ada hukum yang dilanggar, dan keadilan yang ditegakkan, yang harus diperhatikan, dan **Kristus dengan pengorbanan-Nya telah memuaskan keduanya**, sehingga baik murka Allah, maupun dampak apapun dari hal itu, tidak akan menimpa orang-orang yang menjadi korban pendamaian, bahkan sesuai dengan keadilan itu sendiri, **sehingga bukan cinta, tetapi keadilan [Allah] yang dijadikan patokan."**

Sekali lagi perhatikan, pemahaman umum tentang rekonsiliasi dan penebusan adalah suatu tindakan pembayaran kepada Allah untuk memuaskan keadilan-Nya. Kata *hilasterion* adalah turunan dari kata ἱλάσκομαι (*hilaskomai*) yang berarti, "berbelaskasihanlah, adakanlah pendamaian." Hanya ada dua ayat yang menggunakan kata *hilaskomai*:

> "*Dan pemungut cukai itu, yang berdiri jauh-jauh, tidak menengadah ke langit, tetapi ia memukul-mukul dadanya, katanya: "Ya Allah,* ***kasihanilah (hilaskomai)*** *aku, orang berdosa ini!" (Lukas 18:13)*
>
> "*Karena itu dalam segala hal Ia [Yesus] harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, untuk mengadakan* ***pendamaian (hilaskomai)*** *bagi dosa-dosa umat." (Ibrani 2:17, King James Version)*

Dengan mempertimbangkan apa yang telah kita pelajari tentang kata rekonsiliasi, penyatuan (atonement), dan pendamaian, Kitab Suci tidak mengatakan kepada kita bahwa keadilan Allah harus dipuaskan (dilunasi), tetapi sebaliknya, Allah menghadirkan Yesus sebagai jalan dan sarana restorasi (rekonsiliasi dan pendamaian) melalui bukti-bukti yang mapan tentang karakter Allah yang benar yang dinyatakan di dalam Kristus yang mendamaikan *kita* punya tuntutan syarat keadilan.

> "**Sebuah Pendamaian hanya dapat dilakukan oleh Allah yang sangat menyatakan kasih-Nya, meskipun ada dosa dan kesedihan, sehingga hati manusia akan tersentuh untuk menjadi lembut; dan mereka, setelah dibebaskan dari khayalan Iblis, dimungkinkan untuk melihat bahwa mereka telah salah memahami Dia yang adalah ilahi**, dan dengan demikian mereka telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Roh kasih karunia-Nya. Dengan demikian mereka dapat dipimpin, sebagai saudara-saudara yang telah kembali, untuk kembali ke rumah Bapa dalam kesatuan yang penuh sukacita. Pendamaian itu bukan untuk meredakan murka Allah, sehingga manusia **berani** datang kepada-Nya, tetapi untuk menyatakan kasih-Nya, sehingga mereka **akan** datang kepada-Nya. **Itu bukanlah Kristus yang memperdamaikan Allah dengan dunia, tetapi Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri**." (George Fifield, *Tuhan adalah Kasih*, hal. 48)

Dengan Kristus menyatakan karakter Allah yang sesungguhnya kepada kita, kita menjadi diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus. Bukan karena Dia secara legal hukum meredakan keadilan dan murka Allah, tetapi agar sekarang akhirnya kita mempercayai dan meyakini bahwa "Allah adalah kasih" dan bahwa Dia tidak pernah menghukum kita atau perlu ditenangkan dalam rupa dan bentuk apa pun. Dengan demikian, kita pun memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Inilah yang memuaskan *keadilan* Allah karena keadilan Allah bukanlah tentang membuat orang *membayar* dosa-dosa mereka - melainkan tentang *menyelamatkan* orang dari dosa-dosa mereka; karena "Ia akan melihat jerih payah jiwa-Nya, lalu menjadi puas" (Yesaya 53:11).

Menyebut Yesus Terkutuk

Dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus, Paulus menulis sesuatu yang menarik:

> "*Karena itu aku memberitahukan kepadamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, yang menyebut Yesus terkutuk, dan tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan, bahwa Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus.*" *(1 Korintus 12:3)*

Sekilas, tampaknya jelas bahwa tidak ada orang yang berbicara oleh Roh Allah yang akan menyebut Yesus terkutuk, tetapi ketika kita melihat apa yang Paulus katakan dengan lebih teliti, kita menemukan bahwa ia mengatakan sesuatu yang memiliki makna yang lebih dalam daripada yang kita pahami saat ini. Pertama, mari kita lihat beberapa definisi dari kata terkutuk. Berikut ini adalah definisi dari *Kamus Nuh Webster tahun 1828:*

ACCURS'ED

1. Ditakdirkan untuk kehancuran atau kesengsaraan:

Kota itu akan terkutuk. Yohanes 6.

2. Terpiisah dari yang setia ; membuang keluar dari gereja ; dikucilkan.

Saya bisa saja berharap diri saya terkutuk dari Kristus. Roma 9:13

3. Layak untuk dikutuk; menjijikkan; dapat dieksekusi (sangat buruk atau tidak menyenangkan).

Jauhkanlah dirimu dari hal yang terkutuk. Josh 6
Oleh karena itu,

4. Jahat; ganas secara ekstrem.

Dapatkah Anda membayangkan orang percaya menyebut Yesus dengan sebutan seperti itu? Mungkin orang Yahudi yang tidak percaya akan mempercayai hal itu, tetapi Paulus menulis kepada jemaat di Korintus yang sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi (dan beberapa orang Yahudi) yang percaya didalam Yesus. Mengapa ia perlu mengingatkan jemaat hal yang sangat jelas ini? Bahkan saat ini kata terkutuk dalam bahasa Inggris sebagian besar merujuk pada seseorang atau sesuatu yang ditakdirkan mati, dibenci, menjijikkan, dll. Jelas, pasti ada sesuatu yang lebih dalam yang kita lewatkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gereja di Korintus sebagian besar terdiri dari orang-orang percaya bukan Yahudi yang telah berpindah dari kekafiran kepada Kekristenan. Mereka sebelumnya tenggelam dalam penyembahan berhala. Perhatikan bagaimana Paulus menyapa mereka di awal suratnya:

> "*Tetapi mengenai **karunia-karunia** rohani, saudara-saudara, aku tidak mau kamu menjadi kurang peka: Kamu tahu, bahwa kamu dahulu adalah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yang telah disesatkan oleh berhala-berhala yang bisu itu.*" *(1 Korintus 12:1,2)*

Ketika membaca ini, kita langsung menyimpulkan bahwa pokok pembahasan Paulus adalah **karunia-karunia** rohani. Tetapi yang perlu kita pahami adalah bahwa kata "karunia-karunia" adalah kata yang ditambahkan oleh para penerjemah. Beberapa terjemahan mencetak miring kata tersebut, yang menunjukkan bahwa kata "karunia-karunia" tidak ada dalam bahasa Yunani. Kalimat pertama seharusnya berbunyi, "Tetapi mengenai saudara-saudara [atau orang-orang] rohani, aku tidak mau kamu menjadi kurang peka."

Jadi, pokok bahasan Paulus bukanlah karunia-karunia rohani, tetapi "orang-orang rohani" dan apa yang diajarkan oleh "orang-orang rohani" ini berkaitan dengan apa yang sebelumnya mereka percayai sebagai penyembah berhala. Oleh karena itu, dalam ayat 3 Paulus mengatakan bahwa tidak ada orang rohani (orang yang dipimpin oleh

Roh Kudus Allah) akan menyebut Yesus terkutuk, yang sekali lagi adalah sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sebelumnya mereka yakini sebagai penyembah berhala.

Kata Yunani yang digunakan Paulus, yang diterjemahkan sebagai "terkutuk" di sini, adalah kata ἀνάθεμα (laknat). Hal ini juga dapat dilihat dalam terjemahan-terjemahan lain (misalnya*, American Standard Version* dan *Terjemahan Literal Young*).

Paulus mengatakan bahwa setiap orang yang berada di bawah pengaruh Roh Allah tidak akan menyebut Kristus sebagai *anathema* (laknat). Kita harus mencari tahu apa arti *anathema* (laknat) bagi Paulus dan jemaat Korintus agar kita juga tidak dinyatakan bersalah karena menyebut Kristus sebagai laknat. Laknat didefinisikan *oleh Konkordansi Strong* sebagai:

> ἀνάθεμα (Laknat):
> Apa yang dipersembahkan, yaitu persembahan nazar.

Di atas, laknat didefinisikan sebagai "persembahan nazar." Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "persembahan nazar"?

> "Tumbal adalah hadiah yang dipersembahkan kepada para dewa oleh para pemujanya. Mereka seringkali diberikan beberapa manfaat yang telah dianugerahkan atau untuk mengantisipasi bantuan ilahi di masa depan. Atau mereka dapat ditawarkan untuk mendamaikan para dewa atas kejahatan yang melibatkan pertumpahan darah, ketidaksalehan, atau pelanggaran adat istiadat agama. Mereka dapat diberikan secara sukarela atau sebagai tanggapan atas tuntutan oleh imamat kultus bahwa donor memenuhi sumpah agama atau menghormati beberapa kebiasaan agama ... Pengorbanan juga dianggap sebagai hadiah kepada para dewa. Mereka mengambil bentuk persembahan tanpa darah seperti rumput, akar, biji-bijian sereal, buah-buahan, keju, minyak, madu, susu, dan dupa, atau persembahan berdarah seperti hewan liar dan hewan peliharaan, burung, dan ikan. Bahan makanan dan cairan dibakar di atas altar yang ditinggikan sehingga aromanya bisa naik ke langit atau dijatuhkan atau dituangkan ke dalam sumur, lubang, atau kuburan. Apa yang tersisa biasanya dikonsumsi oleh para pemberi korban." (penn.museum/Dunia Yunani Kuno)

Anathema adalah persembahan nazar, yaitu sesuatu yang dipersembahkan kepada dewa (atau Tuhan). Paulus mengatakan bahwa Kristus BUKAN seperti yang ada dalam

pengertian sebagaimana gereja Korintus akan memahaminya. Kristus bukanlah korban nazar untuk meredakan amarah dari Allah yang murka. Paulus memperingatkan mereka bahwa beberapa orang yang mengaku sebagai saudara rohani mencampuradukkan kepercayaan kafir mereka yang lama yang didasarkan pada penebusan dosa dengan apa yang sesungguhnya telah dicapai oleh Kristus di kayu salib. Sebelumnya dalam pasal 10, Paulus memperingatkan mereka dengan mengatakan...

> *"... apa yang dipersembahkan oleh bangsa-bangsa lain sebagai persembahan kepada setan-setan dan bukan kepada Allah, mereka persembahkannya kepada setan-setan, dan aku tidak mau kamu bersekutu dengan setan-setan." (1 Korintus 10:20)*

Dalam *Kamus Noah Webster tahun 1828*, ada dua definisi dari kata laknat. Definisi pertama adalah tindakan dikucilkan dari gereja. Namun, definisi kedua adalah cara Paulus menggunakannya dalam suratnya kepada jemaat Korintus sehubungan dengan penyembahan berhala yang mereka lakukan sebelumnya:

"Dalam mitologi kafir, persembahan, atau hadiah yang diberikan kepada dewa dan digantung di kuil. Setiap kali seseorang berhenti dari pekerjaannya, dia memisahkan, atau mendedikasikan peralatannya untuk dewa pelindungnya. Orang-orang yang telah lolos dari bahaya secara luar biasa, atau sangat beruntung, memberikan kesaksian akan rasa terima kasih mereka dengan memberikan persembahan kepada dewa mereka."

Doktrin kafir dengan sentuhan "Kristen" dari orang-orang "rohani" inilah yang Paulus peringatkan kepada kita. Yesus tidak "dilahirkan untuk mati" sebagai korban bagi Allah agar Allah akhirnya dapat mengampuni manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Yesus tidak mati untuk menyelamatkan kita dari murka Allah yang membara terhadap kita. Dia tidak mati untuk menyelamatkan kita dari dibunuh atau disiksa selama-lamanya di dalam api neraka oleh Bapa surgawi kita. Allah tidak pernah menghukum kita. Dia sekarang tidak, tidak juga sebelumnya dan sampai kapanpun menjadi musuh bagi kita, tetapi kitalah yang menjadi musuh bagi-Nya (Yeremia 31:3; Roma 8:31; Ibrani 13:5).

Selama bertahun-tahun Setan telah bekerja untuk menjauhkan pikiran kita dari kebenaran. Secara halus membawa doktrin kafir tentang penebusan yang meredakan ke dalam gereja "Kristen" adalah sebuah karya jenius untuk menipu kita agar kita percaya bahwa Yesus diutus ke dunia ini untuk mati sebagai penebusan yang

menenangkan (pembayaran) kepada Allah. Doktrin yang berbahaya ini membebaskan kita dari vonis membunuh Putra Allah menjadi melakukan sesuatu yang Allah inginkan atau butuhkan untuk dilakukan.[4] Kita telah menipu diri kita sendiri untuk menjadi kaki tangan Allah dan bukannya musuh Allah yang mana, tanpa Roh-Nya, "berperang memusuhi Allah" (Roma 8:7) dan menginginkan agar Kristus mati dan disingkirkan.

Saat Penghakiman-Nya Telah Tiba

Dalam pasal 14 kitab Wahyu kita membaca:

> *"Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit, memegang Injil yang kekal untuk diberitakan kepada mereka yang diam di atas bumi - kepada segala bangsa dan suku dan bahasa dan kaum - dan ia berkata dengan suara nyaring: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia**, karena hari penghakiman-Nya telah tiba**; dan sembahlah Dia, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan mata air." (Wahyu 14:6,7)*

Untuk "Takut akan Allah" dalam ayat ini bukan berarti "menjadi takut". Ini berarti menjadi kagum-terinspirasi kepada- Nya karena Anda telah memperoleh pengetahuan melalui Injil yang kekal (kabar baik) mengenai karakter-Nya yang sejati. Ini berarti percaya kepada belas kasihan-Nya yang kekal, tanpa syarat, dan cuma-cuma:

> *"TUHAN berkenan kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya." (Mazmur 147:11)*

Penyesuaian atau "pengaturan yang benar" dari nalar Anda terhadap Tuhan inilah yang disebut Alkitab sebagai pembenaran. Ketika pengetahuan tersebut berakar di dalam hati dan pikiran Anda, Anda mulai mengalami karakter tersebut, yang menghasilkan penyembahan kepada Sang Pencipta (Perancang) yang sejati. Inilah proses pengudusan di mana Anda mulai meniru karakter tersebut melalui kehadiran Roh Kristus yang berdiam di dalamnya

[4] Ini tidak berarti bahwa Kristus tidak perlu mati. Kita membutuhkan Kristus untuk mati agar kita dapat *percaya* bahwa Allah telah mengampuni kita, tetapi Allah tidak membutuhkan Kristus untuk mati *untuk* mengampuni kita.

yang memperbaharui Anda menjadi serupa dengan gambar dan rupa Allah dan Anak-Nya, seperti yang dimiliki manusia pada mulanya sebelum jatuh ke dalam dosa (Kejadian 1:26,27).

> "Kita harus kembali menyembah Pencipta dan Perancang kita dan menyadari bahwa hukum-hukum-Nya adalah protokol yang menjadi dasar kehidupan dibangun. Kita harus menyadari bahwa dosa telah mengubah orang berdosa, menyebabkan keadaan yang tidak sesuai dengan kehidupan di alam semesta Allah, karena orang berdosa tidak lagi berjalan di atas hukum (protokol) yang telah dibangun oleh Allah agar kehidupan tetap ada. Dengan demikian, Allah, melalui Kristus, telah bekerja untuk menyembuhkan dan memulihkan orang berdosa kembali ke dalam kesempurnaan. **Ini adalah teologi substitusi yang menyembuhkan**, 'Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita *menjadi kebenaran Allah*' (2Kor. 5:21). Ini adalah misi gereja yang sesungguhnya - misi yang hanya dapat kita penuhi jika kita menghapuskan hukum yang dipaksakan, dengan distorsi penggantian (substitusi) pinalti hukumannya, dari mimbar-mimbar, buku-buku, doktrin-doktrin, universitas-universitas, dan lembaga-lembaga kita." (Timothy Jennings, *Kebohongan yang Menyebabkan Teologi Penggantian Hukuman, comeandreason.com*, 10 Januari 2019)

Kembali ke Wahyu 14:7, sang nabi berbicara tentang pekerjaan pemuliaan di seluruh dunia yang akan datang pada saat kita akan memuliakan Allah pada "jam penghakiman-Nya."

Bacalah kalimat itu sekali lagi - "jam penghakiman-**Nya**" telah tiba. Ya, ini adalah waktu di mana penduduk dunia ini akan menghakimi Allah!

> *"... Sesungguhnya, biarlah Allah menjadi benar, tetapi setiap orang adalah pendusta. Seperti ada tertulis: 'Supaya **Engkau [Allah] dibenarkan dalam firman-Mu dan menang ketika Engkau [Allah] usai dihakimi**." (Roma 3:4)*

Penghakiman ini tidak menentukan kebenaran Allah; tetapi menegaskannya:

> *"Besar dan ajaib perbuatan-perbuatan-Mu, ya Tuhan, Allah Yang Mahakuasa! Adil dan benar jalan-jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!" (Wahyu 15:3)*

Karena pengetahuan yang telah kita peroleh melalui Injil yang kekal (kabar baik), yang diucapkan dan didemonstrasikan oleh Yesus, kita sekarang memiliki penghakiman

(pemahaman) mengenai karakter Allah dan bagaimana Dia melaksanakan keadilan. Injil ini, yang akan diberitakan dan dipraktikkan di hadapan seluruh dunia, *membenarkan* Tuhan dalam firman-Nya, sehingga menyangkal kebohongan Iblis dan manusia tentang Dia. Injil ini akan "meremukkan segala argumentasi dan segala praduga yang menentang pengetahuan akan Allah" dan "menaklukkan segala pikiran dan menaklukkannya kepada ketaatan kepada Kristus" (2 Korintus 10:5), yang menghasilkan *penyucian* nama (karakter)-Nya:

> "*Dan* ***Aku akan menguduskan nama-Ku [karakter] yang agung, yang telah dinajiskan di tengah-tengah orang kafir, yang telah kamu najiskan di tengah-tengah mereka****, dan orang-orang kafir itu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, demikianlah firman Tuhan ,* ***apabila Aku dikuduskan di dalam kamu di depan mata mereka***." *(Yehezkiel 36:23)*

Allah, menjadi dibenarkan dalam pikiran kita dan dikuduskan dalam hidup kita, akan membawa kemuliaan bagi-Nya melalui mereka yang melihat karakter Tuhan yang tidak mementingkan diri sendiri didemonstrasikan di dalam dan melalui umat-Nya di akhir zaman.

> "*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*" *(Matius 5:16)*

Seperti yang Anda lihat, pembenaran kita, pengudusan, dan pemuliaan kita akan menjadi saksi bagi dunia tentang Allah, yang menghasilkan pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan-Nya atau, dengan kata lain, pemulihan kembali nama-Nya!

Untuk orang-orang yang benar-benar memahami karakter Allah, penghargaan dan kasih mereka kepada-Nya mendorong mereka untuk merefleksikan karakter tersebut melalui perbuatan baik mereka. Bukan untuk mendapatkan pahala atau untuk menghindari apa yang disebut "hukuman dari Tuhan", tetapi untuk menarik orang lain kepada-Nya. Seperti Kristus, ketika mereka melihat kita, mereka melihat Bapa, karena "kita akan menjadi serupa dengan Dia" (1 Yohanes 3:2).

"Sesudah itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari sorga dan ia mempunyai kuasa yang besar dan bumi bercahaya dengan kemuliaan-Nya." (Wahyu 18:1)

Perhatikanlah, bahwa kata untuk "malaikat" adalah ἄγγελος (*aggelos*), yang berarti "pembawa berita", atau "orang yang menyampaikan berita dari Allah kepada manusia." Para "malaikat" yang memberitakan "Injil yang kekal (kabar baik)", yang mengakibatkan bumi diterangi dengan kemuliaan (karakter) Allah, melambangkan *pesan belas kasihan terakhir* yang akan diberitakan sebelum Yesus datang kembali. Saya berdoa agar buku ini menjadi bagian dari pesan terakhir untuk memulihkan nama Bapa surgawi kita dari semua kebohongan yang dilakukan oleh "bapa pendusta" yang adalah "pembunuh sejak semula" (Yohanes 8:44).

Yesus berkata, "Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, tetapi Ia telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa..." (Yohanes 5:22,23). Ini berarti Tuhan telah mempercayakan Anak-Nya untuk menyajikan bukti-bukti agar manusia dapat mengambil keputusan (penghakiman). Menegaskan hal ini, Yesus berkata:

"Untuk menghakimi Aku telah datang ke dalam dunia, supaya mereka yang tidak melihat dapat melihat [dengan memilih untuk menerima kebenaran yang telah didemonstrasikan oleh Yesus], dan supaya mereka yang [mengatakan bahwa mereka] melihat [tetapi tidak] menjadi buta [dengan menolak kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Yesus]" (Yohanes 9:39)

Yesus sendiri bahkan mengatakan bahwa Dia tidak menghakimi orang lain:

*"Kamu menghakimi menurut daging, **Aku tidak menghakimi siapa pun.** Namun, jika Aku menghakimi, maka penghakiman-Ku itu benar, sebab Aku tidak sendiri, tetapi Aku bersama-sama dengan Bapa yang mengutus Aku." (Yohanes 8:15,16)*

Yesus berkata bahwa jika Dia menghakimi, penghakiman-Nya akan benar karena seperti halnya penghakiman kita terhadap Allah tidak *menentukan* kebenarannya Allah, penghakiman Allah tidak memutuskan nasib orang yang terhilang, *tetapi justru mengkonfirmasinya*. Penghakiman surgawi bukanlah tentang Allah yang membuka buku-buku catatan dan berkata, "Orang ini adalah orang berdosa, oleh karena itu Aku harus menghukum, membunuh atau menyiksanya !" Tidak, ini *adalah kondisi* dari

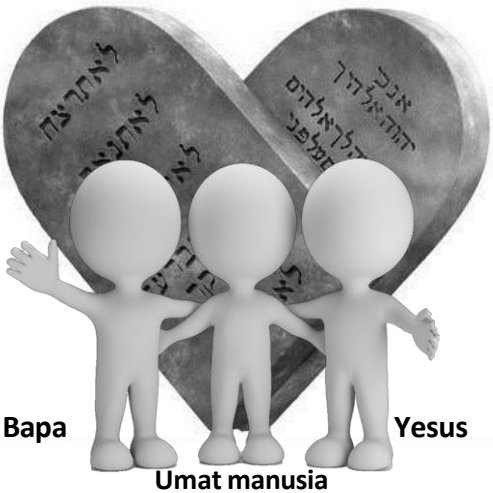
manusia, apakah mereka telah menerima Remedi yang telah Kristus sediakan atau menolak itulah, yang menentukan nasib mereka. Dengan demikian, penghakiman Allah adalah *diagnosis* yang akurat apa yang sudah ada di dalam setiap hati dan pikiran.

> "*Barangsiapa yang tidak benar, biarlah ia tetap tidak benar, barangsiapa yang cemar, biarlah ia tetap cemar, barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar, barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus.*" *(Wahyu 22:11)*

Jika Bapa dan Anak tidak menghakimi siapa pun, siapakah yang menghakimi kita?

> "*Barangsiapa menolak Aku dan tidak menerima firman-Ku, ia mempunyai apa yang menghakimi dia, -- yaitu firman yang telah Kukatakan, yang akan menghakimi dia pada hari terakhir.*" *(Yohanes 12:48)*

Setiap orang akan menghakimi diri mereka sendiri dengan cara mereka menghakimi perkataan Kristus tentang karakter Bapa-Nya; "Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi" (Matius 7:2).



> "***Janganlah takut***, *sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu. Aku akan menguatkan engkau, ya, Aku akan menolong engkau, Aku akan menopang engkau dengan tangan kanan-Ku yang benar.*" *(Yesaya 41:10)*

Ingatlah, seluruh proses ketakutan yang mengarah pada penghukuman diri sendiri dan penghukuman terhadap orang lain berasal dari Adam (Kejadian 3:8-12). Ketakutanlah yang menyebabkan pemikiran yang salah tentang karakter Allah. Allah tidak menerima penyembahan melalui rasa takut, tetapi melalui kasih, karena "di dalam kasih tidak ada ketakutan, tetapi kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan, **sebab ketakutan itu menimbulkan siksaan**. Barangsiapa takut, ia tidak berada di dalam kasih yang sempurna" (1 Yohanes 4:18). Perhatikan bagaimana *Strong's Exhaustive Concordance* mendefinisikan kata "siksaan" di sini:

> κόλασις (kolasis):
> Dari kolazo; hukuman pidana - hukuman, siksaan.

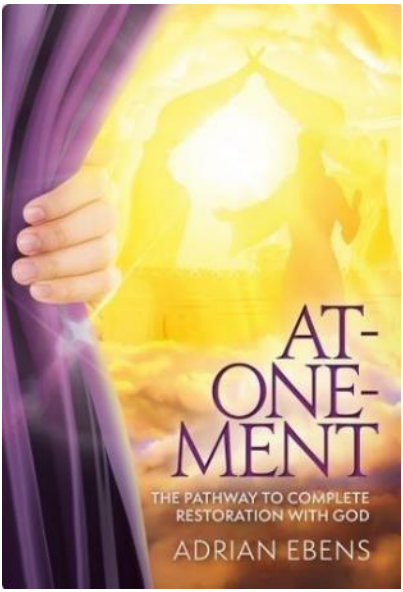
Dengan kata lain, "di dalam kasih tidak ada ketakutan, tetapi kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan, karena ketakutan memiliki konsep penderitaan hukuman pidana yang terkait dengannya." Karena "Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:8), maka tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada, konsep penghukuman (penebusan dosa) dalam diri Allah, dan siapa pun yang berpikir sebaliknya, tidak akan pernah "menjadi sempurna di dalam kasih."

Setelah membaca materi ini, Anda mungkin memiliki banyak pertanyaan. Silakan kunjungi bagian Tanya Jawab di *lastmessageofmercy.com* untuk menemukan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan tersebut:

- (Matius 10:28; Lukas 12:5) Bukankah Yesus Menyuruh Kita untuk Takut kepada Allah yang Dapat Membinasakan Tubuh dan Jiwa di Neraka?
- (Keluaran 21:24) Bagaimana dengan Keadilan Retributif "Mata Diganti Mata"?
- (Bilangan 15:32-36) Mengapa Allah Memerintahkan Hukuman Mati yang Mengerikan dengan Cara Dirajam?
- (Ulangan 32:39) Mengapa Allah Berfirman, "Aku Membunuh, dan Aku Menghidupkan"?
- (Yeremia 18:7-10) Mengapa Allah Mengatakan Bahwa Ia Akan Bertobat dari Perbuatan Jahat?
- (1 Samuel 15:1-3) Mengapa Allah yang Penuh Kasih Memerintahkan Raja Saul untuk Membunuh Pria, Wanita, dan Bayi?
- (Yohanes 2:13-16) Bukankah Yesus Menunjukkan Kekerasan dan Kemarahan Ketika Ia Menendang Para Penukar Uang Keluar dari Bait Allah?
- (Keluaran 20:24) Apakah Tuhan yang Penuh Kasih Benar-Benar Menetapkan Praktik Tidak Manusiawi Membunuh Jutaan Hewan untuk Menenangkan-Nya?
- (Wahyu 14:10-11) Bukankah Alkitab Mengatakan Bahwa Allah Akan Membakar dan Menyiksa Manusia "Selama-lamanya"?
- (Keluaran 12:12) Siapa yang Benar-Benar Membunuh Anak Sulung di Mesir?
- (Kejadian 19:13, 24-25) Apakah Allah Mengutus Malaikat untuk Membunuh Sodom dan Gomora?
- (Kejadian 6:5-7) Benarkah Allah Menenggelamkan Jutaan Orang dalam Air Bah?
- (Yesaya 45:7) Apakah Allah Menciptakan Kejahatan?

"*Oleh karena itu, kami adalah duta-duta bagi Kristus, seolah-olah Allah menyampaikan seruan-Nya melalui kami. Kami memohon kepada Anda atas nama Kristus:* ***Berilah dirimu didamaikan dengan Allah***." *(2 Korintus 5:20)*

Untuk info lebih lanjut, kami merekomendasikan buku-buku ini.
Tersedia di *fatheroflove.info*



Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai keharmonisan yang sempurna dengan Allah?

Apakah Allah mengharuskan darah ditumpahkan sebelum Dia mengampuni kita?

Apakah Allah menyebabkan Anak-Nya dibunuh untuk membayar hutang dosa kita?

Mengapa Yesus membandingkan diri-Nya dengan ular yang terbuat dari tembaga?

Apakah pentingnya Musa memukul Batu Karang ketika ia diperintahkan untuk berbicara kepadanya?

Apakah Penebusan Hukuman diperlukan untuk Keselamatan?

Apakah kematian di kayu salib merupakan Pendamaian Pengganti bagi dosa-dosa kita?

Apakah gereja-gereja Kristen mengajarkan kebenaran yang lengkap tentang Pendamaian?

Mengapa Salib diharuskan dan siapa yang mengharuskannya ?

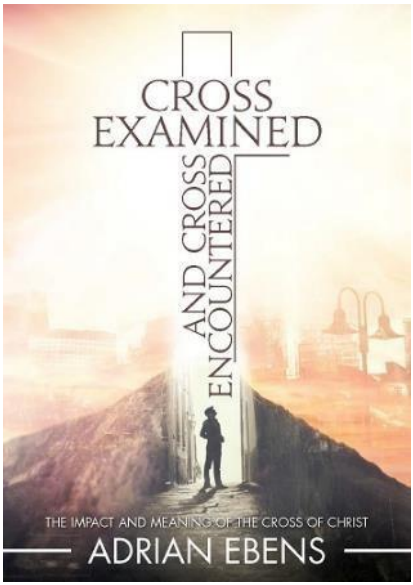
Mengapa Salib diperlukan untuk keselamatan kita?

Apakah murka Allah dipuaskan oleh kematian Anak-Nya?

Apakah keadilan Allah itu dan apakah itu berbeda dengan keadilan kita?

Mengapa Yesus membandingkan diri-Nya dengan ular tembaga pada sebuah tiang?

Apa yang diceritakan oleh Tempat Kudus Israel kepada kita tentang Salib?



Semua yang Anda pikir Anda ketahui tentang Injil akan dijungkirbalikkan!

Teori Penal Substitutionary *(penggantian hukuman)* adalah cara yang paling populer untuk menjelaskan Injil di kalangan Kristen. Teori ini mengajarkan bahwa "Allah tidak mau atau tidak mampu mengampuni dosa begitu saja tanpa terlebih dahulu mensyaratkan adanya suatu pemuasan atas dosa tersebut" *(Wikipedia)*.

Untuk memecahkan masalah ini, sebuah situs web Kristen yang populer disebut *gotquestions.org* menjelaskan: "Pengorbanan Yesus di kayu salib mengambil hukuman yang seharusnya kita derita karena dosa-dosa kita. **Sebagai hasilnya, keadilan Allah dipuaskan, dan mereka yang menerima Kristus dapat diampuni dan diperdamaikan dengan Allah**."

Teolog terkenal lainnya, John MacArthur, menambahkan: "Realitas dari Kematian Kristus yang menggantikan kematian bagi kita adalah inti dari Injil menurut Allah... **Namun, kita harus ingat bahwa dosa tidak membunuh Yesus, melainkan Allah.** Kematian hamba yang menderita itu adalah tidak lain adalah hukuman yang diberikan oleh Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan orang lain. Itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang penebusan dosa... Dia sepenuhnya memuaskan keadilan dan menyingkirkan dosa kita selamanya melalui kematian Anak-Nya."

Dan Jon Bloom dari *desiringgod.org* menulis: "**Yesus terutama menjadi sasaran murka Bapa-Nya** - murka yang paling adil, benar, dan mengerikan yang pernah ada."

Tetapi apakah ini benar-benar Injil kerajaan yang Yesus datang untuk tunjukkan? Apakah Yesus benar-benar datang untuk memuaskan keadilan dan murka Allah untuk menyelamatkan kita dari pembunuhan oleh Bapa surgawi kita? Apakah kita telah ditipu oleh Iblis dan orang lain untuk membingkai pembunuhan Yesus pada Tuhan untuk menekan murka dan kebencian (permusuhan) kita sendiri terhadap Tuhan, membebaskan diri kita dari hati nurani kita yang bersalah, dan untuk memuaskan rasa keadilan kita sendiri?